



**PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN MENULIS DONGENG
BERMUATAN KEARIFAN LOKAL SEMARANG
UNTUK SISWA SMP KELAS VII**

SKRIPSI

disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

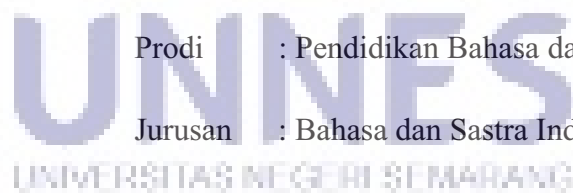
Oleh :

Nama : Bayuningrum Wijastuti

NIM : 2101411042

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia



FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

SARI

Wijiastuti, Bayuningrum. 2015. "Pengembangan Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang untuk Siswa SMP Kelas VII". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., pembimbing II: Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: buku panduan, menulis dongeng, kearifan lokal Semarang

Menulis dongeng merupakan sarana bagi siswa untuk menumbuhkan nilai, etika, dan rasa empati karena di dalamnya terdapat pesan moral yang mampu memberikan pelajaran hidup. Selain itu, dengan menulis dongeng siswa turut berperan serta memberikan sumbangan dalam upaya melestarikan warisan budaya bangsa, yaitu dongeng. Salah satu hambatan dalam pembelajaran menulis dongeng di sekolah ialah terbatasnya bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan berupa buku kumpulan dongeng nusantara tanpa ada materi tentang dongeng serta belum menyertakan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam dongeng tersebut. Keadaan tersebut tentunya menyulitkan siswa karena siswa belum paham betul mengenai konsep dongeng dan bingung menentukan pokok-pokok dongeng apa saja yang harus dituliskannya. Ketika siswa ditugaskan untuk menulis dongeng dari Semarang, hampir sebagian besar siswa menuliskan cerita yang sama. Hal ini sekaligus membuktikan masih kurangnya pengetahuan siswa di wilayah Semarang akan salah satu kearifan lokal di daerahnya, yaitu dongeng dari Semarang. Oleh sebab itu, perlu adanya pengembangan bahan ajar menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk siswa SMP kelas VII sebagai salah satu strategi penunjang pembelajaran yang nantinya dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis dongeng. Selain itu buku panduan menulis dongeng tersebut juga diharapkan dapat dijadikan media penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada siswa.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) bagaimanakah kebutuhan siswa dan guru terhadap buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk siswa SMP kelas VII?, (2) bagaimanakah model dan format sajian buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk siswa SMP kelas VII?, (3) bagaimanakah penilaian guru dan ahli terhadap model dan format sajian buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk siswa SMP kelas VII?, (4) bagaimanakah hasil perbaikan model dan format sajian buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk siswa SMP kelas VII?

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui kebutuhan siswa dan guru terhadap buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk siswa SMP kelas VII, (2) mengetahui model dan format sajian buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk siswa SMP kelas VII, (3) mengetahui penilaian guru dan ahli terhadap model dan format sajian buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk

siswa SMP kelas VII, dan (4) mengetahui hasil perbaikan model dan format sajian buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk siswa SMP kelas VII.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan yang dilaksanakan dalam enam tahap, yaitu (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) model dan format sajian produk, (4) validasi model dan format sajian produk, (5) revisi dan perbaikan model dan format sajian produk, dan (6) deskripsi hasil penelitian.

Setelah penelitian dilaksanakan, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. (1) Analisis kebutuhan siswa dan guru menunjukkan bahwa buku panduan yang dibutuhkan adalah buku panduan yang memuat materi menulis dongeng dilengkapi dengan muatan kearifan lokal Semarang, (2) model dan format sajian buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang disusun berdasarkan aspek isi/materi, penyajian materi, bahasa dan ilustrasi, dan grafika, (3) berdasarkan hasil penilaian guru, aspek materi/isi memperoleh nilai 96,67 dengan kategori sangat baik, aspek penyajian materi mendapatkan nilai 100 dengan kategori sangat baik, aspek bahasa dan ilustrasi memperoleh nilai 93,75 dengan kategori sangat baik, aspek grafika memperoleh nilai 93,75 dengan kategori sangat baik. Hasil penilaian dosen ahli pada aspek materi/isi memperoleh nilai 80 dengan kategori sangat baik, aspek penyajian materi mendapatkan nilai 87,5 dengan kategori sangat baik, aspek bahasa dan ilustrasi memperoleh nilai 78,125 dengan kategori sangat baik, dan aspek grafika memperoleh nilai 78,125 dengan kategori sangat baik, (4) perbaikan buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang meliputi perbaikan cover buku, penambahan matriks konsep pembelajaran, perbaikan desain dan ilustrasi, perbaikan materi, perbaikan sistem penomoran, dan perbaikan ukuran dan jenis huruf.

Saran yang direkomendasikan meliputi (1) buku panduan menulis dongeng diharapkan dapat digunakan sebagai buku pendamping pembelajaran menulis dongeng di sekolah serta sebagai media penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada siswa SMP kelas VII secara tidak langsung, (2) perlu adanya kerja sama antara peneliti dengan pemerhati pendidikan atau instansi terkait khususnya yang ada di wilayah Semarang untuk mengupayakan tersedianya buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang di sekolah, dan (3) perlu diadakan pengujian lebih lanjut untuk menguji efektivitas buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang. Pengujian lanjut ini diharapkan akan menghasilkan saran dan perbaikan yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kualitas produk agar lebih sempurna.

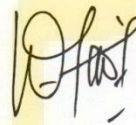
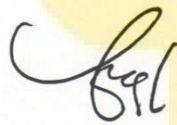
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, September 2015

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.

NIP 196008031989011001

NIP 198504102009122004

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang

hari : Selasa
tanggal : 27 Oktober 2015

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.
NIP. 196812151993031003
Ketua

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP. 198405022008121005
Sekretaris

Dra. Nas Haryati S., M.Pd.
NIP. 195711131982032001
Penguji I

Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198504102009122004
Penguji II

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001
Penguji III

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2015



Bayuningrum Wijastuti

NIM 2101411042



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Mensyukuri hari ini, mengikhlaskan apa yang telah berlalu, dan tak perlu mengkhawatirkan apa yang belum terjadi.
2. *“Urip Iku Urup. Hidup itu Nyala”*
Hidup itu hendaknya memberi manfaat bagi orang lain di sekitar kita, semakin besar manfaat yang bisa kita berikan tentu semakin baik.

Persembahan:

Skripsi ini kupersembahkan sebagai tanda bakti kepada Bapak (Sunaidi) dan Ibu (Supriyati) tercinta; sebagai tanda kasih kepada kedua kakakku (Wisnu Aji Wijaya dan Ratih Ayu Wijianti) dan adikku (Dewanata Abdhe Wijaya)

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. dan Wati Istanti, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan sumbangan yang luar biasa kepada penulis. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian untuk menyelesaikan penelitian ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administratif dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang penuh manfaat kepada penulis;
5. Mulyono, S.Pd., M.Hum., Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd., Reni Indriyuni, S.Pd., Pitayani, S.Pd., dan Retno Dwi Harini, S.Pd., validator produk yang telah mengoreksi, menilai, dan memberikan saran perbaikan terhadap produk penelitian yang penulis kembangkan;

6. Keluarga besar SMP 41 Semarang, SMP Kesatrian 2 Semarang, dan SMP 5 Ungaran yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian;
7. Ibu, bapak, Mas Wisnu, Mbak Ayu, Dewa, dan Reza yang selalu menjadi pelecut semangat serta mendoakan keberhasilan penyusunan skripsi ini;
8. sahabat-sahabat PBSI 2011, BP2M (Badan Penerbitan dan Pers Mahasiswa) Unnes, UKM Cakra 2011, Lingua Artistica 2011, KKN Alternatif I Cepoko 2014, dan PPL SMP Negeri 1 Magelang 2014 yang telah mengukir kisah bersama dan memberi pengalaman yang luar biasa;
9. semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, dan doa dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, September 2015

Bayuningrum Wijiastuti

DAFTAR ISI

	Halaman
SARI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN KELULUSAN	v
PERNYATAAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR DIAGRAM.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Pembatasan Masalah.....	11
1.4 Rumusan Masalah.....	12
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	15
2.1 Kajian Pustaka.....	15
2.2 Landasan Teoretis	23
2.2.1 Hakikat Menulis Dongeng	23

2.2.1.1 Pengertian Dongeng	23
2.2.1.2 Unsur-unsur Intrinsik Dongeng	35
2.2.1.3 Pengertian Menulis Kembali Dongeng	52
2.2.1.4 Langkah-langkah Menulis Kembali Dongeng	54
2.2.2 Hakikat Kearifan Lokal	57
2.2.2.1 Pengertian Kearifan Lokal	57
2.2.2.2 Nilai-nilai dalam Kearifan Lokal	58
2.2.2.3 Implementasi Kearifan Lokal	59
2.2.3 Hakikat Budaya Semarang	61
2.2.3.1 Hakikat Budaya Semarang	61
2.2.3.2 Contoh Budaya Semarang	62
2.2.4 Pembelajaran Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang	64
2.2.5 Buku Panduan	67
2.2.5.1 Pengertian Buku Panduan	67
2.2.5.2 Fungsi Buku Panduan	68
2.2.5.3 Karakteristik Buku Panduan	70
2.2.5.4 Komponen Pengembangan Buku Panduan	70
2.2.6 Pengembangan Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang	79
2.2.7 Kerangka Berpikir	82
BAB III METODE PENELITIAN	85
3.1 Desain Penelitian	85
3.2 Sumber Data Penelitian	88
3.2.1 Sumber Data Analisis Kebutuhan Siswa dan Guru terhadap Model dan Format Sajian Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan	

Kearifan Lokal Semarang	88
3.2.1.1 Siswa	88
3.2.1.2 Guru	89
3.2.2 Sumber Data Validasi Model dan Format Sajian Produk Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang	89
3.2.2.1 Guru	90
3.2.2.2 Dosen Ahli	90
3.3 Instrumen Penelitian.....	90
3.3.1 Angket Kebutuhan Model dan Format Sajian Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang	92
3.3.1.1 Angket Kebutuhan Siswa terhadap Model dan Format Sajian Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang	92
3.3.1.2 Angket Kebutuhan Guru terhadap Model dan Format Sajian Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang	94
3.3.2 Angket Uji Validasi Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang	97
3.4 Teknik Pengumpulan Data	100
3.4.1 Angket Kebutuhan	100
3.4.2 Angket Uji Validasi	101
3.5 Teknik Analisis Data.....	101
3.5.1 Analisis Data Kebutuhan.....	102
3.5.2 Analisis Data Uji Validasi.....	102
3.6 Perencanaan Pengembangan Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang.....	103
3.6.1 Penyusunan Prinsip-prinsip Pengembangan Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang dengan Memperhatikan Hasil Analisis Angket Kebutuhan.....	103
3.6.2 Penyusunan Sistematika Produk	103
3.6.2.1 Aspek Materi atau Isi Buku.....	104
3.6.2.2 Aspek Penyajian Materi	104

3.6.2.3 Aspek Bahasa dan Ilustrasi	105
3.6.2.4 Aspek Grafika	105
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	107
4.1 Hasil Penelitian	107
4.1.1 Hasil Analisis Kebutuhan Siswa dan Guru terhadap Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang	107
4.1.1.1 Hasil Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang	108
4.1.1.2 Hasil Analisis Kebutuhan Guru terhadap Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang	128
4.1.2 Model dan Format Sajian Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang	149
4.1.2.1 Prinsip-prinsip Pengembangan Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang untuk Siswa SMP Kelas VII	149
4.1.2.2 Profil Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang untuk Siswa SMP Kelas VII	155
4.1.3 Hasil Penilaian Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang	164
4.1.3.1 Hasil Uji Validasi Model dan Format Sajian Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang Oleh Guru	165
4.1.3.2 Hasil Uji Validasi Model dan Format Sajian Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang oleh Dosen Ahli	175
4.1.3.3 Saran Perbaikan terhadap Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang oleh Guru dan Dosen Ahli	184
4.1.4 Hasil Perbaikan Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang	185
4.1.4.1 Perbaikan Sampul Buku	185
4.1.4.2 Penambahan Matriks Konsep Pembelajaran	187

4.1.4.3 Perbaikan Desain dan Ilustrasi	188
4.1.4.4 Perbaikan Materi	188
4.1.4.5 Sistem Penomoran.....	189
4.1.4.6 Ukuran dan Jenis Huruf	190
4.2 Pembahasan.....	192
4.2.1 Kelebihan Produk Penelitian.....	192
4.2.2 Kekurangan Produk Penelitian.....	194
4.2.3 Keterbatasan Penelitian.....	195
BAB V PENUTUP.....	197
5.1 Simpulan	197
5.2 Saran.....	198
DAFTAR PUSTAKA	200
LAMPIRAN.....	204



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Umum Instrumen Penelitian.....	91
Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Siswa terhadap Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang.....	93
Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Guru terhadap Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang.....	95
Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket Uji Validasi Model dan Format Sajian Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang....	97
Tabel 4.1 Hasil Analisis Ketersediaan Buku Pendamping Pembelajaran dan Kebutuhan Siswa terhadap Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang	109
Tabel 4.2 Hasil Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Materi atau Isi Buku	112
Tabel 4.3 Hasil Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Penyajian Materi.....	116
Tabel 4.4 Hasil Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Bahasa dan Ilustrasi Buku.....	120
Tabel 4.5 Hasil Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Bentuk Fisik Buku atau Grafika Buku.....	123
Tabel 4.6 Hasil Analisis Harapan Siswa terhadap Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang.....	127
Tabel 4.7 Hasil Analisis Kurikulum dan Pelaksanaan Pembelajaran	129
Tabel 4.8 Hasil Analisis Kebutuhan Guru terhadap Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang.....	132

Tabel 4.9 Hasil Analisis Kebutuhan Guru terhadap Materi atau Isi Buku.....	134
Tabel 4.10 Hasil Analisis Kebutuhan Guru terhadap Penyajian Materi	138
Tabel 4.11 Hasil Analisis Kebutuhan Guru terhadap Bahasa dan Ilustrasi Buku	142
Tabel 4.12 Hasil Analisis Kebutuhan Guru terhadap Bentuk Fisik Buku atau Grafika Buku	144
Tabel 4.13 Hasil Analisis Harapan Guru terhadap Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang	148
Tabel 4.14 Hasil Penilaian Guru terhadap Aspek Materi/Isi Buku.....	166
Tabel 4.15 Hasil Penilaian Guru terhadap Aspek Penyajian Materi.....	169
Tabel 4.16 Hasil Penilaian Guru terhadap Aspek Bahasa dan Ilustrasi.....	170
Tabel 4.17 Hasil Penilaian Guru terhadap Aspek Grafika.....	172
Tabel 4.18 Hasil Penilaian Dosen Ahli terhadap Aspek Materi/Isi Buku.....	176
Tabel 4.19 Hasil Penilaian Dosen Ahli terhadap Aspek Penyajian Materi.....	178
Tabel 4.20 Hasil Penilaian Dosen Ahli terhadap Aspek Bahasa dan Ilustrasi....	179
Tabel 4.21 Hasil Penilaian Dosen Ahli terhadap Aspek Grafika.....	181
Tabel 4.22 Saran Perbaikan Buku dari Guru dan Dosen Ahli	184

DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 1 Kerangka Berpikir Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang untuk Siswa SMP Kelas VII.....	84
Bagan 2 Rancangan Penelitian Research and Development (R&D)	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Sampul Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang	156
Gambar 2 Contoh Ilustrasi yang Terdapat dalam Buku Panduan	157
Gambar 3 Simbol yang Konsisten dalam Setiap Bab	158
Gambar 4 Halaman Judul.....	159
Gambar 5 Daftar Isi.....	160
Gambar 6 Judul Bab dan Pengantar	161
Gambar 7 Contoh Dongeng dan Ulasan Dongeng.....	162
Gambar 8 Kolom “Tahukah Kamu” dan Rangkuman	162
Gambar 9 Refleksi dan Latihan.....	163
Gambar 10 Evaluasi	164
Gambar 11 Glosarium dan Daftar Pustaka.....	164
Gambar 12 Sampul Buku Panduan Menulis Dongeng Sebelum Perbaikan	186
Gambar 13 Sampul Buku Panduan Menulis Dongeng Setelah Perbaikan.....	186
Gambar 14 Penambahan Matriks Konsep Pembelajaran	187
Gambar 15 Perbaikan Desain dan Ilustrasi	188
Gambar 16 Penambahan Istilah-istilah Jawa	189
Gambar 17 Sistem Penomoran Sebelum Perbaikan.....	190
Gambar 17 Sistem Penomoran Setelah Perbaikan	190

Gambar 18 Ukuran dan Jenis Huruf Sebelum Perbaikan..... 191

Gambar 19 Ukuran dan Jenis Huruf Setelah Perbaikan..... 191



DAFTAR DIAGRAM

Halaman

Diagram 1 Hasil Penilaian Guru terhadap Model dan Format Sajian Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang ..	175
Diagram 2 Hasil Penilaian Dosen Ahli terhadap Model dan Format Sajian Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang.....	183



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing.....	204
Lampiran2 Formulir Pembimbingan Penulisan Skripsi.....	205
Lampiran3 Surat Permohonan Izin Penelitian kepada Kepala SMP Negeri 41 Semarang	209
Lampiran 4 Surat Permohonan Izin Penelitian kepada Kepala SMP Kesatrian 2 Semarang.....	210
Lampiran 5 Surat Permohonan Izin Penelitian kepada Kepala SMP Negeri 5 Ungaran.....	211
Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di SMP Negeri 41 Semarang	212
Lampiran 7 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di SMP Kesatrian 2 Semarang.....	213
Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di SMP 5 Ungaran	214
Lampiran 9 Surat Keterangan Penilaian Buku oleh Dosen Ahli 1	215
Lampiran 10 Surat Keterangan Penilaian Buku oleh Dosen Ahli 2.....	216
Lampiran 11 Surat Keterangan Penilaian Buku oleh Guru SMP Negeri 41 Semarang.....	217
Lampiran 12 Surat Keterangan Penilaian Buku oleh Guru SMP Kesatrian 2 Semarang	218
Lampiran 13 Surat Keterangan Penilaian Buku oleh Guru SMP 5 Ungaran.....	219
Lampiran 14 Angket Kebutuhan Siswa	220
Lampiran 15 Angket Kebutuhan Guru.....	244

Lampiran 16 Angket Uji Validasi Dosen Ahli.....	271
Lampiran 17 Angket Uji Validasi Guru.....	283



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan interaksi karena segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Bahasa memungkinkan setiap orang untuk mempelajari beraneka ragam kebudayaan beserta latar belakang masing-masing kebudayaan tersebut. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata (Keraf 2004:2). Bahasa memiliki peran yang besar dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik dengan lingkungan fisik maupun dengan lingkungan sosialnya. Bahasa juga merupakan salah satu penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri atas dua kelompok besar, yaitu pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra tidak dapat diabaikan begitu saja. Pembelajaran bahasa haruslah diimbangi dengan pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra akan

membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berbahasa. Pembelajaran sastra merupakan bagian penting dalam pelajaran bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran sastra, siswa diharapkan dapat memetik amanat yang dipaparkan pengarang dalam karya sastra karena pada dasarnya sastra merupakan hasil perenungan terhadap nilai-nilai kehidupan yang penuh dengan pembelajaran.

Pada pembelajaran bahasa dan sastra, memiliki empat keterampilan, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Tarigan (1986:3) mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Keterampilan menulis dapat ditingkatkan melalui pembelajaran sastra di sekolah. Melalui kegiatan menulis sastra, siswa dapat mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, dan kemampuannya serta dapat mengembangkan daya imajinasi. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Suryaman (2010) bahwa fungsi utama sastra adalah untuk penghalusan budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuh apresiasi budaya, penyaluran gagasan, penumbuhan imajinasi serta peningkatan ekspresi secara kreatif dan konstruktif. Kegiatan menulis sastra di sekolah meliputi: menulis pantun, dongeng, cerpen, puisi, dan drama. Dalam keterampilan menulis dongeng

dibutuhkan daya imajinasi sehingga siswa dapat menghasilkan tulisan yang menarik.

Pembelajaran menulis kembali dongeng merupakan salah satu pembelajaran sastra yang termasuk dalam kompetensi dasar pada kurikulum tingkat satuan pendidikan. Pembelajaran menulis kembali dongeng diajarkan pada jenjang sekolah menengah pertama untuk kelas VII. Pembelajaran menulis kembali dongeng dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk menjalin komunikasi. Menulis dongeng juga merupakan sarana bagi siswa untuk menumbuhkan nilai, etika, dan rasa empati karena di dalamnya terdapat pesan moral yang mampu memberikan pelajaran hidup. Selain itu, dengan menulis dongeng berarti siswa juga turut berperan serta memberikan sumbangan dalam upaya menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa, yaitu dongeng. Atas dasar hal tersebut, tidak ada salahnya apabila siswa harus mampu menulis dongeng dengan baik.

Dongeng adalah cerita yang berdasarkan pada angan-angan atau khayalan seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Sugiarto 2009:9). Adapun fungsi dongeng antara lain adalah untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik), untuk menghibur, bahkan untuk sindiran. Dongeng juga biasanya mencerminkan nilai, kepercayaan, dan adat suatu masyarakat.

Pada mulanya dongeng disampaikan secara lisan dengan cara bercerita. Sastra lisan tersebut kemudian diwariskan dalam bentuk tertulis. Dongeng merupakan media penanaman nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh orang tua

kepada generasi muda. Nurgiyantoro (2005:200) mengungkapkan bahwa dongeng berfungsi untuk memberikan hiburan dan sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pada masa itu. Dongeng mengandung ajaran moral, sehingga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai tersebut.

Nurgiyantoro (2005:200) mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh yang terdapat dalam dongeng pada umumnya terbagi menjadi dua macam, tokoh yang berkarakter baik dan buruk. Tokoh baik akan mendapatkan imbalan ataupun sesuatu lainnya yang menyenangkan, begitu juga sebaliknya, tokoh jahat akan mendapatkan hukuman. Oleh sebab itu, moral yang terkandung dalam dongeng juga dapat berwujud peringatan atau sindiran bagi seseorang yang jahat dan berbuat tidak baik. Penanaman nilai-nilai luhur melalui dongeng disampaikan secara tersirat dan tersurat, baik melalui unsur-unsur dongeng maupun lewat penghayatan terhadap maksud yang terkandung di dalam dongeng. Nilai-nilai luhur yang diselipkan dalam sebuah dongeng akan memberikan kesan mendalam kepada anak-anak. Kesan mendalam tersebut menjadikan anak lebih mudah mengingat nilai-nilai luhur yang diajarkan kepada mereka, sehingga mereka bisa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dongeng juga berperan dalam pengembangan pola pikir generasi muda serta melatih anak untuk bersikap aktif, sehingga memiliki konstruksi pemahaman yang nyata sekaligus imajinatif atas keadaan yang tumbuh dan berkembang di sekitarnya. Imajinatif karena dongeng membangun daya kreasi dan terkadang memunculkan harapan pada masa depan. Pemahaman yang nyata dapat diperoleh

melalui pemaknaan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang atau kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemahaman yang nyata juga dapat diambil melalui amanat yang terkandung di dalam sebuah dongeng.

Berdasarkan hasil pengamatan, masih banyak hambatan yang muncul selama pembelajaran menulis dongeng di sekolah, sehingga menyebabkan kegiatan pembelajaran tersebut masih belum maksimal. Hambatan tersebut di antaranya adalah keterbatasan alokasi waktu pembelajaran dan terbatasnya bahan ajar bagi siswa dalam menulis dongeng. Alokasi waktu yang terbatas memang tidak bisa disalahkan karena guru juga harus mengajarkan kompetensi dasar yang lain. Adanya hambatan tersebut membuat siswa masih merasa kesulitan dalam berkreasi menuangkan gagasan-gagasannya dalam menulis dongeng. Hal ini menyebabkan tujuan pembelajaran belum dapat tercapai secara maksimal. Hasil pembelajaran pun belum sepenuhnya sesuai dengan keinginan siswa maupun guru.

Pembelajaran di sekolah tidak akan terlepas dari bahan ajar. Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo 2012:17). Bahan ajar akan lebih memudahkan siswa dalam mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis. Hal tersebut akan membantu siswa dalam menguasai semua kompetensi dasar secara utuh dan terpadu.

Penyusunan bahan ajar harus disesuaikan pada setiap jenjang pendidikan. Tujuannya agar bahan ajar tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa, guru, serta kurikulum yang berlaku. Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang diberlakukan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdik pasal 36 ayat 2 menyebutkan bahwa kurikulum pada jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi. Prinsip tersebut disesuaikan dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Berdasarkan peraturan tersebut, guru dianjurkan untuk mengembangkan materi yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik serta potensi daerahnya. Guru juga harus menyesuaikan materi yang digunakan dengan kemampuan dan potensi siswanya agar pembelajaran dapat berjalan baik serta mencapai tujuan pendidikan.

Wilayah Semarang yang terdiri atas Kabupaten Semarang dan Kota Semarang memiliki potensi kekayaan budaya. Kekayaan budaya tersebut berupa bahasa, kesenian, cerita rakyat dan sebagainya. Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di daerah harus senantiasa dijaga untuk melestarikan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam serta untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Maka dari itu, perlu ada usaha melalui pendidikan untuk pelaksanaan dan pengembangannya dengan tetap memperhatikan nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya.

Sementara itu, terkait dengan pembelajaran menulis dongeng, berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 41 Semarang, SMP Kesatrian 2 Semarang, dan SMP 5 Ungaran, pembelajaran menulis dongeng di sekolah masih menggunakan bahan ajar yang bersifat umum. Hal tersebut menunjukkan bahwa materi pada bahan ajar belum memunculkan kearifan lokal Semarang secara khusus.

Pada pembelajaran menulis dongeng, bahan ajar yang digunakan berupa buku kumpulan dongeng atau cerita rakyat nusantara. Biasanya pada buku kumpulan dongeng seperti ini, satu cerita mewakili satu daerah. Berdasarkan observasi peneliti terhadap beberapa buku kumpulan dongeng atau cerita rakyat nusantara, cerita rakyat yang mewakili Jawa Tengah adalah Timun Mas dan Roro Jonggrang, bukan cerita dari daerah Semarang yang merupakan ibu kota provinsi Jawa Tengah. Jadi, bahan ajar tersebut belum memunculkan potensi daerah atau kearifan lokal Semarang. Padahal jika dikaji, ada banyak sekali dongeng dari daerah Semarang. Contohnya, cerita Rawa Pening, legenda asal usul nama Semarang, legenda goa Kreo, dan lain-lain.

Pada hakikatnya, bahan ajar menulis dongeng harus dapat dibaca atau digunakan siswa sebagai “guru setiap saat”. Bahan ajar menulis dongeng harus dapat menjelaskan tentang cara menulis dongeng dengan cara yang mudah dipahami siswa. Bahan ajar tersebut lebih bersifat membimbing dan menciptakan

motivasi siswa untuk lebih giat menulis dongeng, sehingga lama-kelamaan siswa akan terbiasa dan merasa lebih mudah dalam menulis dongeng. Bahan ajar juga harus menarik dan menggunakan bahasa yang komunikatif atau mudah dipahami. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa tertarik dan tidak bosan dengan materi yang diajarkan. Penentuan tema juga perlu diperhatikan keterkaitannya dengan manfaat praktis bagi daerah yang bersangkutan, dalam hal ini daerah Semarang.

Buku kumpulan dongeng yang selama ini dijadikan sebagai acuan bahan ajar menulis dongeng hanya berisi dongeng-dongeng yang ada di nusantara tanpa ada pengertian tentang dongeng, unsur-unsur intrinsik dongeng, bagaimana cara menulis dongeng yang baik, dan belum menyertakan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam dongeng tersebut yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa. Keadaan seperti ini tentunya menyulitkan siswa dalam hal aktivitasnya menulis dongeng. Siswa belum paham betul mengenai konsep dongeng dan bingung menentukan pokok-pokok dongeng apa saja yang harus dituliskannya. Menurut guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 41 Semarang, SMP Kesatrian 2 Semarang, dan SMP 5 Ungaran, ketika siswa ditugaskan untuk menulis dongeng atau cerita rakyat dari Semarang, siswa masih belum bisa menuliskan kembali dongeng yang sudah ada dengan bahasa sendiri. Terbukti ketika pengumpulan tugas, hampir sebagian besar siswa menuliskan cerita yang sama. Hal ini sekaligus membuktikan masih kurangnya pengetahuan siswa di wilayah Semarang akan salah satu potensi di daerahnya, yaitu dongeng atau cerita rakyat dari daerah Semarang.

Relevan dengan situasi tersebut, perlu adanya pengembangan bahan ajar menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk siswa SMP kelas VII. Bentuk bahan ajar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini berupa buku panduan yaitu buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk siswa SMP kelas VII. Buku panduan yang akan dikembangkan ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk siswa SMP kelas VII yang nantinya dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis dongeng dan meningkatkan minat baca siswa. Selain itu buku panduan menulis dongeng tersebut juga diharapkan dapat dijadikan media penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada siswa. Kelebihan produk buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang ini adalah pengembangan produk melalui penelitian yang dimulai dari analisis kebutuhan siswa dan guru serta uji validasi dari para ahli mengenai kualitas produk. Jadi, pengembangan produk buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang sesuai dengan sasaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Salah satu faktor penentu keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah bahan ajar yang dipakai. Bahan ajar merupakan media yang berisi materi pelajaran yang sesuai dengan kurikulum serta digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Bahan ajar dapat berbentuk informasi, alat, maupun teks.

Penyusunan bahan ajar harus disesuaikan pada setiap jenjang pendidikan. Tujuannya agar bahan ajar tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa, guru, serta kurikulum yang berlaku. Penyusunan bahan ajar juga harus memperhatikan prinsip diversifikasi. Prinsip tersebut disesuaikan dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Berkaitan dengan potensi daerah, wilayah Semarang merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi daerah yang melimpah. Semarang yang merupakan ibu kota provinsi Jawa Tengah memiliki beragam kekayaan budaya. Salah satunya ialah dongeng. Dewasa ini, pengetahuan siswa di wilayah Semarang mengenai dongeng masih rendah karena bahan ajar tentang dongeng juga masih sangat langka.

Kebutuhan akan bahan ajar dalam pembelajaran menulis dongeng sangat tinggi, namun sampai saat ini bahan ajar untuk menulis dongeng belum hadir sepenuhnya dan belum bisa memberikan rasa puas di dunia pendidikan. Mendesaknya kebutuhan akan bahan ajar tersebut menjadi landasan peneliti dalam mengembangkan produk buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk siswa SMP kelas VII.

Berdasarkan latar belakang tersebut, identifikasi permasalahan yang ada yaitu mengenai bahan ajar yang belum sesuai. Identifikasi secara jelas mengenai permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Saat ini buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk siswa SMP kelas VII masih belum lengkap. Jika ada buku mengenai kumpulan dongeng atau cerita rakyat dari Semarang, buku tersebut belum

dirancang sebagai buku panduan menulis dongeng untuk siswa SMP kelas VII guna mengakomodasi pembelajaran bahasa Indonesia.

- 2) Buku-buku kumpulan dongeng atau cerita rakyat dari Semarang yang sudah ada saat ini belum menjelaskan mengenai konsep dongeng dan masih jarang yang menjabarkan secara langsung nilai-nilai yang terdapat dalam cerita tersebut untuk diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa dan guru di wilayah Semarang (Kota Semarang dan Kabupaten Semarang) memerlukan pemahaman terkait kearifan lokal Semarang. Melalui buku panduan menulis dongeng ini, siswa dan guru dapat memahami nilai-nilai kearifan lokal Semarang yang dijelaskan secara ringan dalam wujud dongeng.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti melakukan pembatasan masalah terhadap penelitian ini. Penelitian ini dibatasi pada upaya untuk membantu siswa SMP kelas VII dalam menulis dongeng serta mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal Semarang kepada siswa dalam pembelajaran. Upaya tersebut dilakukan dengan merancang dan membuat produk berupa buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk mengakomodasi kebutuhan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa SMP kelas VII.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini dapat diuraikan secara rinci, sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kebutuhan siswa dan guru terhadap buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk siswa SMP kelas VII?
- 2) Bagaimanakah model dan format sajian buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk siswa SMP kelas VII?
- 3) Bagaimanakah penilaian guru dan ahli terhadap model dan format sajian buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk siswa SMP kelas VII?
- 4) Bagaimanakah hasil perbaikan model dan format sajian buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk siswa SMP kelas VII?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh hal-hal sebagai berikut.

- 1) Mengetahui kebutuhan siswa dan guru terhadap buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk siswa SMP kelas VII.
- 2) Mengetahui model dan format sajian buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk siswa SMP kelas VII.
- 3) Mengetahui penilaian guru dan ahli terhadap model dan format sajian buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk siswa SMP kelas VII.

- 4) Mengetahui hasil perbaikan model dan format sajian buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk siswa SMP kelas VII.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang yang diharapkan dapat memberi banyak manfaat, baik berupa manfaat teoretis maupun manfaat secara praktis yang dijabarkan sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan teori pembelajaran sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan serta menambah kajian bahan ajar menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk siswa SMP kelas VII.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi siswa, guru, dan peneliti yang lain. Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini akan mempermudah siswa dalam menulis dongeng karena penelitian ini dirancang untuk menghasilkan buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang yang dapat memperkaya pengetahuan siswa mengenai dongeng dan kearifan lokal Semarang. Bagi guru, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menghasilkan media pembelajaran yang dapat

mempermudah guru dalam menyampaikan pelajaran mengenai dongeng. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembanding terutama dalam hal pengembangan buku panduan menulis dongeng.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pengembangan buku panduan, implementasi kearifan lokal Semarang dalam pembelajaran, dan penelitian mengenai menulis dongeng masih jarang ditemukan, namun ada beberapa penelitian mengenai pengembangan bahan ajar, pembelajaran menulis dan apresiasi dongeng. Dari penelitian yang pernah dihasilkan, diperoleh manfaat yang dapat menunjang pembelajaran menulis dongeng. Beberapa penelitian yang cukup relevan digunakan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurmayanti (2008), Widodo (2010), Febriani (2012), Mungmachon (2012), Miftakuzzilvana (2013), Pramujianto (2013) dan Taprianto (2013).

Nurmayanti (2008) melakukan penelitian mengenai menulis dongeng berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng dengan Teknik Bola Panas Pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Salaman”. Langkah-langkah pembelajaran menulis kembali dongeng teknik bola panas yang pertama ialah siswa terlebih dahulu membaca dongeng yang dibagikan oleh guru. Kemudian membuat beberapa pertanyaan tentang isi dongeng yang nantinya akan ditanyakan pada siswa lain dalam permainan. Ketika permainan berlangsung, pertanyaan yang dilempar masing-masing siswa harus berbeda agar dapat mengungkap semua isi dongeng yang nantinya akan menjadi pedoman siswa dalam menulis kembali dongeng yang telah dibaca. Setelah siap dengan pertanyaan, siswa berkelompok.

Masing-masing kelompok membuat barisan satu banjar dan barisan kelompok saling berhadapan satu sama lain. Pertanyaan diajukan oleh guru pada satu kelompok khususnya pada siswa yang berdiri di barisan paling depan. Setelah siswa tersebut berhasil menjawab pertanyaan dengan benar, siswa melempar pertanyaan baru pada kelompok lain. Setelah itu, siswa yang berada pada barisan paling depan berpindah ke barisan paling belakang. Siswa pada barisan kedua bergantian menjawab pertanyaan dari kelompok lain yang menunjuknya.

Berdasarkan hasil dari penelitiannya, diketahui bahwa keterampilan menulis dongeng dengan teknik bola panas mengalami peningkatan dalam berbagai aspek. Aspek kesesuaian isi dengan dongeng siklus I adalah 18,81 dan siklus II adalah 19,73 atau meningkat 4,66%. Aspek alur siklus I adalah 11,76 dan siklus II 12,41 atau meningkat 5,24%. Aspek tokoh dan penokohan 18,41 dan siklus II adalah 18,89 atau meningkat 2,54%. Aspek latar siklus I adalah 10,86 dan siklus II adalah 10,95 atau meningkat 0,82%. Aspek gaya bahasa siklus I adalah 11 dan siklus II adalah 11,11 atau meningkat 0,99%.

Relevansi penelitian Nurmayanti dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian mengenai menulis dongeng. Perbedaan penelitian yang dilakukan Nurmayanti dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan. Nurmayanti melakukan penelitian mengenai menulis dongeng menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini meneliti tentang menulis dongeng menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *research and development*. Penerapan teknik bola panas yang dilakukan pada penelitian Nurmayanti nantinya bisa dijadikan referensi pada pengembangan buku

yang dilakukan peneliti dalam hal teknik menulis kembali dongeng yang telah dibaca atau didengar.

Widodo (2010), melakukan penelitian mengenai kearifan lokal dengan judul “*Urban Environment and Human Behaviour: Learning for History and Local Wisdom*”. Dalam penelitiannya, Widodo membahas berbagai contoh kunci pada tingkat skala yang berbeda dari lingkungan perkotaan dan berfokus pada bagaimana kita bisa belajar dari sejarah, pengalaman nyata, dan kearifan lokal pada upaya nyata untuk mencapai lingkungan, keberlanjutan budaya, dan ekonomi dengan cara holistik. Penelitian yang dilakukan oleh Widodo relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena sama-sama membahas mengenai kearifan lokal. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang tetap memperhatikan keberadaan potensi unggulan dan budaya. Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan oleh Widodo dapat dijadikan sebagai acuan atau kajian pustaka dalam penelitian ini.

Penelitian yang berkaitan dengan bahan ajar dongeng sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Febriani (2012) berhasil melakukan sebuah penelitian berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Dongeng Banyumas bagi Siswa SD Kelas Rendah”. Dalam skripsinya ini, peneliti berhasil melakukan penelitian pengembangan untuk menghasilkan sebuah produk berupa bahan ajar apresiasi dongeng untuk siswa SD kelas rendah, yaitu kelas III. Febriani juga menggabungkan pendidikan kearifan lokal yakni budaya Banyumas dalam mengembangkan produk penelitiannya. Penelitian yang telah dilakukan Febriani

banyak dijadikan landasan berpijak dalam penelitian ini. Jenis penelitian dan desain produk yang dikembangkan oleh peneliti hampir sama dengan penelitian yang telah dilakukan Febriani. Perbedaan penelitian yang dilakukan Febriani dengan penelitian ini terletak pada jenis kompetensi yang dikembangkan, subjek penelitian, dan jenis kearifan lokal. Bahan ajar yang dikembangkan Febriani mengenai kompetensi mengapresiasi dongeng dengan subjek penelitian siswa SD kelas III dan menggunakan kajian pendidikan kearifan lokal Banyumas, sedangkan penelitian ini mengembangkan bahan ajar berupa buku panduan untuk kompetensi dasar menulis kembali dongeng yang pernah dibaca atau didengar dengan subjek penelitian siswa SMP kelas VII dan berlandaskan kearifan lokal Semarang.

Mungmachon (2012) melakukan penelitian mengenai kearifan lokal berjudul "*Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure*". Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengetahuan dan kearifan lokal di masyarakat dengan masalah yang dihasilkan dari pembangunan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa orang-orang sesat karena pengaruh yang masuk dan kemudian menyebar di dalam masyarakat. Pengaruh ini menyebabkan banyak masalah lingkungan dan sosial, termasuk hilangnya pengetahuan tradisional dan kearifan. Globalisasi telah tiba dan dampak negatif yang dirasakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa banyak dari masyarakat sedang mempelajari masalah mereka, mencari solusi, dan menjadi kuat lagi. Mereka mulai dengan mempelajari secara kolektif masalah mereka, memulihkan kearifan tradisional dan pengetahuan yang sudah ada, dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa

pengetahuan untuk menjaga masyarakat adalah sejarahnya, cerita penting, nilai-nilai utama, budaya, tradisi, peraturan, dan ajaran penting dari masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Mungmachon relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena sama-sama membahas mengenai kearifan lokal. Pada penelitian tersebut, Mungmachon menyebutkan bahwa hilangnya kearifan lokal terjadi karena tidak ada catatan tertulis, orang-orang muda tidak menghargai, bahan yang kurang, prosedur yang rumit, atau produk industri mengambil alih, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan usaha melestarikan kearifan lokal berupa cerita rakyat melalui pengembangan buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang. Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan oleh Mungmachon dapat dijadikan sebagai acuan atau kajian pustaka dalam penelitian ini.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Miftakhuzzilvana (2013) dengan judul “Pengembangan Materi Ajar berupa Buku Kumpulan Cerita Rakyat di Kabupaten Blora”. Peneliti mengembangkan materi ajar berupa buku cerita rakyat di Kabupaten Blora yang telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa siswa kelas VII SMP. Penelitian yang menggunakan metode *Research and Development* (R&D) atau penelitian pengembangan ini menghasilkan buku cerita berbahasa Jawa yang berjudul *Blora Sajroning Crita: Kumpulan Crita saka Kabupaten Blora*. Buku cerita ini dapat dijadikan sebagai materi ajar pembelajaran bahasa Jawa bagi siswa SMP kelas VII di Kabupaten Blora sehingga lebih memunculkan kearifan lokal Kabupaten Blora.

Penelitian yang dilakukan oleh Miftakhuzzilvana memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada jenis penelitiannya dan kajian pendidikan kearifan lokal yang terdapat di dalamnya. Hanya saja, desain produk penelitian di atas adalah materi ajar berupa buku kumpulan rakyat di Kabupaten Blora, sedangkan peneliti mendesain produk bahan ajar berupa buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang.

Pramujianto (2013) dalam tesisnya yang berjudul “Pengembangan Media Film Wayang Kedu sebagai Stimulan Menulis Cerita Rakyat Berbahasa Jawa untuk Peserta Didik SMP Kelas IX Semester I di Kabupaten Temanggung” menjelaskan bahwa yang menjadi salah satu penghambat mengapa peserta didik tidak bisa menulis cerita rakyat dengan baik ialah peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang tidak kontekstual bertentangan dengan prinsip KTSP, dalam hal ini peserta didik dihadapkan pada media berupa cerita rakyat dari luar daerah Temanggung.

Berdasarkan hasil penelitian Pramujianto, karakteristik media film berwawasan Wayang Kedu sebagai stimulan menulis cerita rakyat Bahasa Jawa untuk peserta didik SMP kelas IX di Kabupaten Temanggung, dibedakan menjadi tiga aspek yaitu: (a) aspek isi, (b) aspek kemasan, dan (c) buku panduan. Berdasarkan pengembangan dan analisis persepsi peserta didik dan guru terwujudlah prototipe media film dan buku panduannya dengan aspek isi, kemasan, dan buku panduan sesuai prinsip pengembangan yaitu *fixative*, *manipulative*, dan *distributif*.

Fixative property mengacu pada kemampuan media pembelajaran film berwawasan Wayang Kedu yang dapat disimpan dalam jangka waktu lama dan dapat diputar kembali bilamana diperlukan. Media film tersebut selain dapat digunakan sebagai stimulan menulis cerita rakyat Bahasa Jawa juga dapat memberikan informasi tentang Wayang Kedu. *Manipulative property* mengacu pada kemampuan media pembelajaran film berwawasan Wayang Kedu yang dapat memanipulasi pemahaman tentang Wayang Kedu dan lakon cerita rakyat Kedu yang hampir hilang sehingga film tersebut dapat mengatasi jarak ruang dan waktu. *Distributive property* mengacu pada kemampuan media pembelajaran film berwawasan Wayang Kedu untuk menyebarluaskan informasi khususnya tentang cerita rakyat Kedu. Media film tersebut dapat disebar di sekolah-sekolah khususnya di wilayah Temanggung sebagai media pembelajaran sesuai dengan prinsip KTSP.

Penelitian yang dilakukan oleh Pramujianto memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada jenis penelitiannya dan kajian pendidikan kearifan lokal yang terdapat di dalamnya. Hanya saja, desain produk penelitian di atas adalah media film berwawasan Wayang Kedu yang berfungsi sebagai stimulan bagi peserta didik kelas IX dalam menulis kembali cerita rakyat, sedangkan peneliti mendesain produk bahan ajar berupa buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang yang menjabarkan pengertian, jenis, dan langkah-langkah dalam menulis kembali dongeng.

Penelitian yang berkaitan dengan bahan ajar bermuatan kearifan lokal telah dilakukan oleh Taprianto (2013) dengan judul “Pengembangan Materi

Pembelajaran Menyimak Informasi Bermuatan Kearifan Lokal pada Siswa SMP". Peneliti meneliti karakteristik pengembangan materi pembelajaran menyimak informasi bermuatan kearifan lokal yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru untuk digunakan dalam pembelajaran menyimak informasi siswa kelas VII SMP. Ruang lingkup penelitian yang dilakukan peneliti adalah daerah eks Karesidenan Pekalongan, sehingga muatan kearifan lokal yang dimasukkan dalam materi ajar ialah kearifan lokal daerah eks Karesidenan Pekalongan.

Penelitian yang menggunakan metode *Research and Development (R&D)* atau penelitian pengembangan ini menghasilkan profil materi ajar dalam bentuk cetak dan CD yang memiliki karakteristik bentuk dan isi yang menarik bagi siswa. Materi ajar yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran menyimak informasi sehingga dapat dipahami secara utuh oleh siswa dan dapat dibelajarkan secara optimal oleh guru.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *research and development*. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya. Taprianto mengembangkan materi ajar untuk pembelajaran menyimak informasi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti fokus penelitiannya ialah mengembangkan buku panduan untuk kompetensi dasar menulis kembali dongeng yang pernah dibaca atau didengar dengan subjek penelitian siswa SMP kelas VII dan berlandaskan kearifan lokal Semarang.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, peneliti berusaha melanjutkan dan melengkapi penelitian mengenai dongeng yang sudah ada. Peneliti mencoba mengembangkan buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk siswa SMP kelas VII. Peneliti berharap hasil penelitian ini akan bermanfaat dalam pengembangan buku panduan menulis dongeng serta dapat ikut mendidik siswa menjadi insan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal dan berbudaya.

2.2 Landasan Teoretis

Beberapa teori yang menjadi landasan teoretis dalam penelitian ini yaitu (1) hakikat menulis dongeng, (2) hakikat kearifan lokal, (3) hakikat budaya Semarang, (4) pembelajaran menulis dongeng bermuatan kearifan lokal, dan (5) pengembangan buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang. Berikut penjelasan mengenai teori-teori tersebut.

2.2.1 Hakikat Menulis Dongeng

Landasan teoretis hakikat menulis dongeng meliputi (1) pengertian dongeng, (2) unsur-unsur intrinsik dongeng, (3) pengertian menulis dongeng, dan (4) langkah-langkah menulis kembali dongeng.

2.2.1.1 Pengertian Dongeng

Indonesia merupakan negara yang dihuni beraneka ragam suku bangsa, sehingga sangat kaya akan tradisi. Tradisi tersebut berupa budaya tulis (kitab,

nota-perjanjian, dan stempel) dan budaya tutur (pantun, puisi tradisional, dan dongeng). Budaya tutur merupakan budaya yang bersifat nir-literatur, sedangkan budaya tulis bersifat literatur. Budaya tutur dan budaya tulis memiliki keunikan dan kelebihan masing-masing. Dongeng merupakan salah satu jenis kebudayaan tutur yang disampaikan dari lisan ke lisan secara turun-temurun.

Menurut Agus (2009:11), dongeng dan budaya mendongeng telah berkembang di Indonesia sejak zaman dulu. Perkembangan dongeng pada awalnya hanya terbatas di lingkungan kerajaan dan dilakukan oleh orang yang benar-benar mahir mendongeng. Perkembangan selanjutnya, dongeng disampaikan oleh para orang tua kepada orang yang lebih muda atau anak-anaknya. Lingkupnya pun tidak hanya di lingkungan kerajaan, tetapi sudah lebih luas lagi seperti di lingkungan masyarakat pada umumnya. Cerita yang disampaikan biasanya berupa cerita rakyat yang berkembang pada saat itu, seperti mite, legenda, atau dongeng.

Dongeng adalah cerita yang berdasarkan pada angan-angan atau khayalan seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, peristiwa-peristiwa dalam sebuah dongeng adalah peristiwa yang tidak benar-benar terjadi, misalnya kejadian-kejadian aneh pada zaman dahulu. Meskipun demikian, tidak jarang dongeng dikaitkan dengan sesuatu yang ada di masyarakat tempat dongeng itu berasal (Sugiarto 2009:9). Budiman (1987:26) mendefinisikan dongeng sebagai cerita khayal yang tidak mungkin terjadi. Cerita dongeng biasanya pendek-pendek, ringan, tetapi

mengandung bermacam-macam petuah. Jalan ceritanya indah dan mengasyikkan. Dongeng termasuk dalam jenis prosa Indonesia lama.

Menurut Bascom (dalam Danandjaja 2002:50), dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat. Menurut Danandjaja (2002:3), cerita rakyat sebagai bahan dari *folklore* mempunyai beberapa ciri pengenal yang membedakannya dengan kesusastraan tertulis, yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Penyebaran dan pewarisnya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan atau diwariskan melalui kata-kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- 2) Ada dalam versi yang berbeda-beda hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut, bukan melalui tulisan atau rekaman. Walaupun demikian, perbedaannya pada umumnya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya masih tetap bertahan.
- 3) Bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- 4) Biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, yakni menggunakan kata-kata klise, ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimatnya atau kata pembukaan dan penutup yang baku.
- 5) Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan karena penciptanya sudah tidak diketahui lagi oleh orang, sehingga setiap anggota kolektif merasa memilikinya.

- 6) Mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan kolektifnya, antara lain mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi.
- 7) Pada umumnya bersifat polos dan lugu. Dengan pemahaman terhadap ciri-ciri prosa rakyat dapat memberikan gambaran bahwa cerita prosa rakyat khususnya dongeng sebagai bentuk warisan leluhur yang patut untuk dilestarikan. Peminat dongeng dari kalangan anak-anak cukup banyak karena dongeng mudah dipahami dan mengandung nilai moral dan etika yang tinggi bermanfaat untuk pembentukan watak dan perilaku anak.

Sugiarto (2009:10) mengungkapkan bahwa dongeng tidak terikat oleh tempat dan waktu. Hal ini disebabkan tokoh dan latar dalam dongeng sangat beragam. Tokoh ini bisa berupa manusia biasa (seorang nenek, seorang pemuda, anak tiri, dan sebagainya) dan manusia yang mempunyai kekuatan atau kesaktian tertentu. Tokoh dongeng juga dapat berupa binatang (kancil, buaya, katak, kerbau, burung, dan sebagainya). Latar tempat dalam dongeng juga bermacam-macam. Tidak jarang peristiwa dalam dongeng terjadi di tempat yang tidak dikenal (kayangan dan tempat tinggal para makhluk halus).

Beberapa dongeng bisa mempunyai jalan cerita serta pesan moral yang sama persis dan hanya berbeda dalam hal nama tempat dan tokoh dongeng saja. Inilah salah satu keunikan dongeng, yaitu adanya kemiripan antara dongeng-dongeng di seluruh dunia. Kemiripan antara dongeng-dongeng di seluruh dunia bisa terjadi kemungkinan karena dongeng tidak diketahui siapa pengarangnya serta diwariskan secara turun-temurun serta lisan. Dengan demikian, setiap

penerima dongeng bebas mengolah dongeng tersebut berdasarkan fantasi dan tradisi lingkungannya. Oleh karena itu, muncul sejumlah dongeng yang serupa tetapi tidak sama (Sugiarto 2009:13).

Priyono (2006:9) menyatakan bahwa dongeng sering diidentikkan sebagai suatu cerita bohong, bualan, khayalan, atau cerita yang mengada-ada dan tidak ada manfaatnya. Bahkan ada yang menganggap dongeng sebagai cerita yang tidak masuk akal. Memang benar dongeng adalah cerita rekaan, tetapi tidak berarti bahwa dongeng tidak bermanfaat. Lewat dongeng lokal nusantara, kita bisa mengenal kekayaan budaya bangsa.

Suyanto dan Abbas (dalam Musfiroh 2008:19) mengungkapkan bahwa cerita digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya atau *cultural transmission approach*. Dalam cerita, nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita (*meaning and intention of story*). Anak melakukan serangkaian kegiatan kognisi dan afeksi, mulai dari interpretasi, komprehensi, hingga inferensi terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Melalui kegiatan ini, transmisi budaya terjadi secara alamiah, bawah sadar, dan akumulatif hingga jalin-menjalin membentuk kepribadian anak. Anak memiliki referensi yang mendalam karena setelah menyimak, anak melakukan serangkaian aktivitas kognisi dan afeksi yang rumit dari fakta cerita seperti nama tokoh, sifat tokoh, latar tempat, dan budaya, serta hubungan sebab akibat dalam alur cerita dan pesan yang disampaikan dalam cerita.

Adapun fungsi dongeng menurut Sugiarto (2009:14) antara lain adalah untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik) dan untuk menghibur. Dongeng juga biasanya mencerminkan nilai, kepercayaan, dan adat suatu masyarakat. Sebelum masyarakat mengenal tulisan, dongeng merupakan media penanaman nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh orang tua atau nenek moyang kepada generasi muda. Nurgiyantoro (2005:199) mengungkapkan bahwa selain berfungsi untuk memberikan hiburan, dongeng juga merupakan sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pada masa itu. Dongeng mengandung ajaran moral, sehingga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai tersebut.

Nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud yang terkandung di dalam dongeng. Nilai-nilai luhur yang diselipkan dalam sebuah dongeng akan memberikan kesan mendalam kepada anak-anak atau para generasi muda. Kesan mendalam tersebut menjadikan mereka lebih mudah mengingat nilai-nilai luhur yang diajarkan kepada mereka, sehingga mereka bisa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dongeng juga berperan dalam pengembangan pola pikir generasi muda, sehingga memiliki konstruksi pemahaman yang nyata sekaligus imajinatif atas keadaan yang tumbuh dan berkembang di sekitarnya. Imajinatif karena dongeng membangun daya kreasi dan terkadang memunculkan harapan pada masa depan. Sementara itu, pemahaman yang nyata dapat diperoleh melalui pemaknaan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang atau kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemahaman yang nyata juga dapat diambil melalui amanat yang terkandung di

dalam sebuah dongeng. Selain itu, setelah menyimak dongeng, anak akan terlatih untuk bersikap aktif yang akan terus dikembangkan dalam hidupnya, sekaligus membantu perkembangan dan pertumbuhan jiwa, serta kreativitas anak.

Danandjaja (2002:140-141) mengemukakan tentang fungsi dongeng antara lain sebagai sistem proyeksi keinginan tersembunyi dari seseorang atau sekelompok orang tertentu. Selain itu, dongeng juga berfungsi sebagai alat pengesahan pranata sosial dan lembaga kebudayaan. Karena isi ceritanya membenarkan, dan memperkuat suatu tindakan atau perilaku kolektif tertentu. Fungsi tersebut hanya terdapat dalam jenis dongeng, mite, dan legenda. Fungsi lain dongeng adalah alat pendidikan anak (*paedagogi*). Isi ceritanya mengandung ajaran moral, filsafat dan agama. Fungsi pendidikan terdapat pada jenis dongeng fabel karena ditujukan kepada anak untuk berbuat baik dan dapat menggunakan akal sehatnya dalam kehidupan sehari-hari, selain itu, dongeng dapat menjadi penghibur hati yang lara. Fungsi ini terdapat pada dongeng yang isinya menceritakan tentang lelucon atau kebodohan seseorang yang menimbulkan kegembiraan.

Menurut Priyono (2006:9-11), dongeng dapat dikelompokkan menjadi lima golongan yaitu dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat (legenda), dongeng yang berkaitan dengan dunia binatang (fabel), dongeng yang berkaitan dengan fungsi pelipur lara, dongeng yang berkaitan dengan kepercayaan nenek moyang (mite), dan dongeng yang berkaitan dengan cerita rakyat.

1. Dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat (legenda)

Legenda adalah dongeng yang menceritakan asal mula terjadinya suatu tempat, gunung, dan sebagainya. Termasuk ke dalam kelompok ini misalnya dongeng Tangkuban Perahu, terjadinya Rawapening, Asal Mula Kota Banyuwangi, dan sebagainya. Biasanya, dongeng-dongeng semacam ini sangat akrab di masyarakat. Menurut Budiman (1987:26), legenda adalah dongeng yang isinya berhubungan dengan kejadian-kejadian alam, terjadinya suatu tempat dan sebagainya. Ceritanya dibungai dengan khayalan tetapi dibuat seolah-olah benar-benar terjadi.

Legenda adalah dongeng yang berhubungan dengan peristiwa sejarah atau kejadian alam, misalnya terjadinya nama suatu tempat dan bentuk topografi suatu daerah, yaitu bentuk permukaan suatu daerah (berbukit, jurang, dan sebagainya). Namun, peristiwa atau kejadian tersebut bercampur dengan unsur-unsur fantasi (Sugiarto 2009:19). Menurut Ampera (2010:22), legenda adalah cerita yang sering dikaitkan dengan asal-usul kejadian suatu tempat, ketokohan seseorang, dan peristiwa besar, yang tidak harus dilakukan oleh tokoh, melainkan juga karena alam atau kehendak Yang Maha Kuasa.

2. Dongeng yang berkaitan dengan dunia binatang (fabel)

Fabel ialah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dan bisa bicara seperti manusia, biasanya bersifat sindiran atau kiasan. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Menurut Sugiarto (2009:15), fabel atau dongeng binatang adalah dongeng yang pelakunya terdiri dari binatang yang sifatnya seperti

manusia. Dalam fabel, binatang-binatang digambarkan memiliki sifat persis manusia, misal bercakap-cakap, tertawa, menangis dan sebagainya.

Menurut Kosasih (2008:32-33), fabel tidak semata-mata sebagai cerita binatang, melainkan sebagai metamorfosis dari kehidupan manusia. Adapun maksud dari penggambaran melalui binatang adalah supaya kisah itu tidak sampai menyinggung orang yang mendengarnya. Sebabnya, memang bahwa kisah-kisah fabel penuh dengan sindiran, nasihat, ataupun pesan-pesan moral. Fabel merupakan cara halus dalam menasihati manusia.

Budiman (1987:26) mengungkapkan bahwa fabel adalah dongeng yang isinya berhubungan dengan dunia binatang. Binatang diceritakan bisa berbuat atau bertingkah laku seperti manusia. Isi fabel pada umumnya bersifat didaktis karena memberikan pelajaran moral dan adat istiadat yang baik kepada manusia. Fabel hampir terdapat di setiap tempat di dunia. Hanya tokoh-tokoh utamanya yang berbeda. Misalnya dalam kesusastraan Belanda tokohnya serigala, dalam kesusastraan Indonesia tokohnya kancil, dalam kesusastraan Campa tokohnya kelinci, dalam kesusastraan Sunda tokohnya kura-kura. Oleh karena itulah fabel merupakan dongeng yang universal sifatnya. Termasuk dalam kelompok cerita ini antara lain dongeng kancil dengan harimau, ikan terubuk dengan tupai, cerita pelanduk jenaka.

3. Dongeng yang berkaitan dengan fungsi pelipur lara

Dongeng pelipur lara agak berbeda dengan kelompok dongeng sebelumnya. Dongeng pelipur lara biasanya disajikan sebagai pengisi waktu istirahat, dibawakan secara romantis, penuh humor, dan sangat menarik.

Menurut Kosasih (2008:35), cerita jenis ini disebut cerita pelipur lara sebab memang fungsinya untuk menghibur hati seseorang. Dalam cerita ini dikisahkan tentang hal-hal yang indah-indah, yang penuh fantasi, dan daya impian yang menawan. Misalnya, tentang kehidupan istana, keajaiban, senjata yang penuh kramat, putri yang cantik, atau pun hal-hal lainnya yang menggambarkan keindahan dan keceriaan. Contoh cerita yang fenomenal ketika itu adalah *Hikayat Malin Deman*, yakni cerita yang mengisahkan perkawinan tokoh yang bernama Malin Deman dengan seorang putri cantik dari Kayangan. Cerita-cerita klasik lainnya yang dapat digolongkan ke dalam cerita pelipur lara adalah *Hikayat Malin Dewa*, *Si Lumbut Muda*, *Hikayat Raja Muda*, *Hikayat Anggun Ci Tunggal*, *Hikayat Raja Budiman*, *Hikayat Terpong Pipit*, dan *Hikayat Raja Danan*.

Sugiarto (2009:54-55) menjelaskan bahwa orang yang pekerjaannya menghibur orang lain dengan cara bercerita disebut pelipur lara. Cerita yang dikisahkan disebut cerita pelipur lara, yaitu cerita yang fungsi utamanya untuk mengisi waktu luang dan hiburan. Cerita pelipur lara selalu berakhir dengan kebahagiaan bagi tokoh yang berwatak baik. Pelipur lara merupakan salah satu tradisi lisan Melayu Lama. Seorang pelipur lara bukan hanya terampil mengisahkan cerita, tetapi juga mampu mengolah cerita menurut situasi sehingga cerita tetap segar, meskipun telah berulang kali dikisahkan. Dengan semakin berkembangnya tradisi tulis, peran pelipur lara berkurang dan akhirnya lenyap sama sekali.

Cerita pelipur lara mengisahkan kegagahan dan kecantikan putra-putri raja. Ceritanya sangat digemari orang karena bersifat romantis. Biasanya dimulai

dengan pertemuan seorang putra raja dengan kekasihnya. Lalu terjadilah perselisihan diantara keluarga raja yang mengakibatkan perpisahan. Setelah melalui perjuangan dan pengembaraannya, maka putra raja itu dapat bertemu kembali dengan kekasihnya. Pada umumnya cerita ini dibawakan oleh seorang tukang cerita yang disebut *penglipur lara*. Tukang cerita itu di Pulau Jawa dinamakan *Tukang Kentrung*, sedangkan di dunia Barat disebut *Trobodur* atau *Minstril*. Di dalam cerita ini dijumpai tokoh-tokoh nenek kebayan, si kembang manis, dan bujang selamat (Budiman 1987:28-29).

Menurut Sugiarto (2009:55), ciri utama cerita pelipur lara adalah sebagai berikut.

- 1) Adanya tokoh utama yang memiliki sifat-sifat heroik;
 - 2) Adanya pergulatan yang hebat yang dialami oleh tokoh-tokohnya; dan
 - 3) Adanya unsur percintaan atau unsur lain yang mengasyikkan sehingga dapat menghibur (melipur lara) pendengar atau pembaca.
4. Dongeng yang berkaitan dengan kepercayaan nenek moyang (mite)

Mite adalah dongeng yang bercerita tentang dunia dewa-dewa dan berkaitan dengan kepercayaan masyarakat. Termasuk dalam kelompok ini misalnya dongeng Dewi Sri, Nyi Roro Kidul, dan sebagainya. Budiman (1987:26) menjelaskan bahwa mite adalah dongeng yang isinya berhubungan dengan kehidupan dewa-dewi, roh-roh halus atau yang sejenisnya. Timbulnya mite berkaitan erat dengan kepercayaan animisme dan dinamisme di kalangan masyarakat lama. Contoh: cerita Nahkoda Ragam, cerita Nyai Roro Kidul, cerita Harimau Jadi-jadian.

Senada dengan pendapat di atas, Ampera (2010:22) menyatakan bahwa mitos (*myths*) adalah salah satu jenis cerita lama yang berkaitan dengan kepercayaan nenek moyang, sering dihubungkan dengan dewa-dewa atau kekuatan-kekuatan supranatural yang melebihi batas-batas kekuatan manusia. Sugiarto (2009:24) juga mengungkapkan bahwa mite (mitos) adalah dongeng yang mengandung unsur-unsur misteri, dunia gaib, dan alam dewa yang dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat pemilik mite tersebut. Berbeda dengan legenda, mite dianggap suci oleh masyarakat pemiliknya.

5. Dongeng yang berkaitan dengan cerita rakyat

Pada umumnya dongeng yang terkait dengan cerita rakyat diciptakan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak. Misalnya, menggugah sikap hormat terhadap orang tua, akibat keserakahan, kedurhakaan, dan sebagainya. Termasuk dalam kelompok dongeng ini misalnya Kisah Malin Kundang, Bawang Merah Bawang Putih, Timun Emas, dan sebagainya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dongeng termasuk dalam jenis prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi, walaupun terkadang ada yang melukiskan kebenaran sehingga tidak jarang dikaitkan dengan sesuatu yang ada di masyarakat tempat dongeng itu berasal. Dongeng bertujuan untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik), memberikan hiburan atau bahkan sindiran. Adapun fungsi dongeng sangat besar dalam kehidupan masyarakat terutama lingkungan sekolah karena di dalam dongeng terkandung pesan moral yang sangat baik terkait pendidikan budi pekerti siswa sebagai warga sekolah dan masyarakat.

2.2.1.2 Unsur-unsur Intrinsik Dongeng

Dongeng sebagai salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa memiliki beberapa unsur pembangun yang saling berkaitan erat. Keterkaitan antarunsur tersebut membuat suatu kesatuan yang menimbulkan makna cerita. Berdasarkan pandangan Stanton dan Chapman (dalam Nugiyantoro, 2010:23), unsur-unsur pembangun prosa fiksi terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Nugiyantoro (2010:23) menjelaskan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual dijumpai ketika seseorang membaca karya sastra.

Suyoto (2009) mengemukakan bahwa unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri. Analisis intrinsik adalah mencoba memahami suatu karya sastra berdasarkan informasi-informasi yang dapat ditemukan di dalam karya sastra itu atau secara eksplisit terdapat dalam karya sastra. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa suatu karya sastra menciptakan dunianya sendiri yang berbeda dari dunia nyata.

Segala sesuatu yang terdapat dalam dunia karya sastra merupakan fiksi yang tidak berhubungan dengan dunia nyata. Karya sastra dapat dipahami berdasarkan apa yang ada atau secara eksplisit tertulis dalam teks karena sastra dapat menciptakan dunianya sendiri. Adapun unsur-unsur intrinsik tersebut terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat.

2.2.1.2.1 Tema

Menurut Scarchbach (dalam Aminuddin 2010:91) tema berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘tempat meletakkan suatu perangkat’. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Sayuti (dalam Wiyatmi 2006:43) mengungkapkan bahwa tema merupakan makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit.

Tema menurut Stanton dan Kenney adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita tersebut, maka yang dapat dikatakan sebagai tema adalah makna khusus dalam cerita tersebut. Agar dapat mengetahui tema sebuah cerita, kita perlu mengetahui kejelasan mengenai pengertian tema itu sendiri. Menurut Hartoko dan Rahmanto, tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (dalam Nurgiyantoro 2010:67-68).

Tarigan (1993:160) menyatakan bahwa tema adalah gagasan utama atau pikiran pokok, dalam karya sastra imajinatif merupakan pikiran yang akan ditemui oleh pembaca yang cermat sebagai akibat dari membaca karya sastra tersebut. Tema sering disebut juga sebagai dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi karya sastra. Menurut Nuryatin (2010:4), tema adalah ide pokok sebuah cerita, yang diyakini dan dijadikan sumber cerita.

Pengertian tema sering disamakan dengan topik; padahal kedua istilah tersebut mengandung pengertian yang berbeda. Kata topik berasal dari bahasa Yunani *topoi* yang berarti tempat. Topik dalam suatu tulisan atau karangan berarti pembicaraan, sedangkan tema merupakan suatu gagasan sentral, sesuatu yang hendak dijelaskan dalam suatu tulisan atau karya fiksi (Baribin 1985:59).

Tema sering disebut dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendasari suatu karya sastra. Hakikatnya tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu. Tema suatu karya sastra dapat dinyatakan secara tersurat maupun tersirat. Apabila tema tersebut dengan jelas dinyatakan oleh pengarangnya, berarti tema tersebut dinyatakan secara tersurat. Apabila tema tersebut tidak secara tegas dinyatakan, tetapi terasa dalam keseluruhan cerita yang dibuat pengarang, berarti tema tersebut dinyatakan secara tersirat (Suharianto 2005:17).

Nurgiyantoro (2010:82-83) menjelaskan bahwa menurut jenisnya, tema dapat dibedakan atas tema mayor dan tema minor. Tema mayor ialah tema pokok; yakni permasalahan yang paling dominan menjiwai suatu karya sastra. Adapun tema minor yang sering juga disebut tema bawahan ialah permasalahan yang merupakan cabang dari tema mayor. Wujudnya dapat berupa akibat lebih lanjut yang ditimbulkan oleh tema mayor. Sebagai contoh, misalnya novel *Salah Asuhan*. Dalam novel tersebut, masalah “kesalahan mendidik anak dapat berakibat fatal” dipandang sebagai tema utama novel tersebut. Di pihak lain, makna-makna tertentu lainnya seperti masalah “kawin paksa, penolakan, kebangsaan sendiri, dan

perkawinan antarbangsa” dapat dipandang sebagai beberapa makna yang merupakan tema-tema tambahan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok atau inti permasalahan yang mendasari suatu cerita yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan dalam karya tersebut. Melalui tema cerita, dapat dikembangkan menjadi cerita yang lengkap dengan memunculkan tokoh dan konflik di dalam cerita tersebut. Agar dapat menentukan tema suatu dongeng, pembaca harus dapat memahami isi dongeng terlebih dahulu dengan membaca dongeng tersebut secara keseluruhan. Setelah memahami isi dongeng, pembaca akan mampu menginterpretasi dongeng tersebut sehingga menemukan tema yang terkandung di dalamnya.

2.2.1.2.2 Tokoh dan Penokohan

Kehadiran tokoh dalam cerita sangat penting. Melalui tokoh cerita, suatu jalinan konflik dapat dibangun sehingga menjadi sebuah cerita yang utuh. Penokohan adalah perihal proses penempatan tokoh-tokoh di dalam cerita. Penokohan dalam cerita biasanya direalisasikan melalui tokoh atau pelaku cerita.

Istilah “tokoh” mengacu pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan. Hal ini merujuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu

dalam sebuah cerita. Stanton mengistilahkan penokohan dengan kata “karakter” sebab “karakter” dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian berbeda. Karakter dapat berarti pelaku cerita dan dapat pula berarti perwatakan (Nurgiyantoro 2010:165).

Menurut Sayuti (dalam Wiyatmi 2006:30), tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. Dalam arti tokoh-tokoh itu memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup”, atau memiliki derajat *lifelikeness* (keseperti-hidupan).

Suyoto (2009) menjelaskan bahwa tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau pelaku dalam berbagai peristiwa cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Tokoh sentral dibedakan menjadi dua, yaitu (1) tokoh sentral protagonis yakni tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif, dan (2) tokoh sentral antagonis yakni tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif. Tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral. Tokoh bawahan dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) tokoh andalan yang merupakan tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh sentral (baik protagonis ataupun

antagonis), (2) tokoh tambahan yakni tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa sebuah cerita, dan (3) tokoh lataran yang merupakan tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja.

Ada beberapa cara yang digunakan pengarang untuk menampilkan tokoh-tokohnya yaitu dengan cara menjelaskan karakter tokoh secara eksplisit, menampilkan dialog dengan tokoh lain, melukiskan tempat atau lingkungan tokoh, memberi penjelasan melalui tokoh lain, dan melukiskan tingkah laku, cara berpakaian, dan reaksi tokoh terhadap suatu kejadian. Ada dua metode penyajian watak tokoh, yaitu:

- 1) metode analitis/langsung/diskursif, yaitu penyajian watak tokoh dengan cara memaparkan watak tokoh secara langsung,
- 2) metode dramatik/tak langsung/ragaan, yaitu penyajian watak tokoh melalui pemikiran, percakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang. Bahkan dapat pula dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan adalah suatu unsur yang saling berkaitan. Tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa dalam cerita. Tokoh dalam cerita dapat diperankan oleh orang, binatang, maupun makhluk lain yang diceritakan dalam dongeng. Penokohan ialah karakter atau sifat dari seorang tokoh. Penokohan atau perwatakan dapat dianalisis secara langsung maupun tidak langsung.

2.2.1.2.3 Latar (*Setting*)

Latar menurut Stanton (2007:35) adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor seperti sebuah kafe di Paris, pegunungan di California, sebuah jalan buntu di sudut kota Dubin dan sebagainya. Latar juga data berwujud waktu-waktu tertentu, cuaca, periode, atau periode sejarah. Biasanya latar ditunjukkan lewat baris-baris kalimat deskriptif.

Suatu cerita hakikatnya ialah suatu lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu di suatu tempat. Karena manusia atau tokoh cerita itu tidak dapat lepas dari ruang dan waktu, maka tidak mungkin ada cerita tanpa latar atau *setting*. Kegunaan latar atau *setting* dalam cerita, biasanya bukan hanya sekedar sebagai petunjuk kapan dan di mana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut (Suharianto 2005:22-23).

Aminuddin (2010:67) berpendapat bahwa *setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis. Fungsi psikologis yang dimaksud ialah *setting* mampu menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana-suasana tertentu yang mampu menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya.

Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro 2010:219), latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Hal-hal tersebutlah yang dinamakan dengan latar spiritual (*spiritual setting*). Jadi, latar spiritual adalah nilai-nilai yang melingkupi dan dimiliki oleh latar fisik.

Latar dalam fiksi, menurut Sayuti (dalam Wiyatmi 2006:40) dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis. Di lokasi mana peristiwa terjadi, di desa apa, kota apa, dan sebagainya. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun historis. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Jadi, latar sosial bisa mencakupi kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta status sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* merupakan segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan suasana yang terdapat dalam suatu cerita. Penggambaran latar dapat dilakukan oleh pengarang dengan cara menjelaskan dalam cerita secara langsung atau dapat pula melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh tokoh yang berhubungan dengan lingkungan atau kondisi di sekitar tokoh.

2.2.1.2.4 Alur/ Plot

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun secara logis. Dalam pengertian ini, alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang tidak tersusun kausal saja. Oleh sebab itu, suatu kejadian dalam suatu cerita menjadi sebab atau akibat kejadian yang lain. Kejadian atau peristiwa-peristiwa itu tidak hanya perilaku yang tampak, seperti pembicaraan atau gerak-gerik, tetapi juga menyangkut perubahan tingkah laku tokoh yang bersifat nonfisik, seperti perubahan cara pikir, sikap, kepribadian, dan sebagainya (Stanton 2007:26).

Menurut Aminuddin (2010:83) pengertian alur dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot atau struktur cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam.

Menurut Foster, plot sebuah karya fiksi memiliki sifat misterius dan intelektual. Plot menampilkan kejadian-kejadian yang mengandung konflik yang mampu menarik bahkan mencekam pembaca. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kenny menyatakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat (Nurgiyantoro 2010:113-114).

Tahapan plot terdiri atas tahap awal, tengah, dan akhir cerita. Tahapan awal cerita biasanya disebut sebagai tahapan pengenalan. Tahapan pengenalan

pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap tengah cerita yang dapat disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya., menjadi semakin meningkat, dan semakin menegangkan. Tahap akhir cerita atau dapat disebut dengan peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks.

Berdasarkan kriteria urutan waktu, plot atau alur cerita dapat dibedakan menjadi alur lurus dan alur sorot balik (*flashback*). Suatu cerita disebut beralur lurus apabila cerita tersebut disusun mulai dari kejadian awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan permasalahan. Apabila suatu cerita disusun sebaliknya, yakni dari bagian akhir dan bergerak ke muka menuju titik awal cerita, alur cerita demikian disebut alur sorot balik. Selain alur lurus dan sorot balik, ada pula cerita yang menggunakan kedua alur tersebut secara bergantian; maksudnya sebagian ceritanya menggunakan alur lurus dan sebagian lagi menggunakan alur sorot balik. Tetapi keduanya dijalin dalam kesatuan yang padu sehingga tidak menimbulkan kesan adanya dua buah cerita atau peristiwa yang terpisah baik waktu maupun tempat kejadiannya.

Berdasarkan kriteria kepadatan, alur dapat dibedakan menjadi laur rapat dan alur renggang. Suatu cerita dikatakan beralur rapat apabila dalam cerita tersebut hanya terpusat pada suatu tokoh. Namun, apabila dalam cerita tersebut selain ada cerita yang berkisar pada tokoh utama ada pula perkembangan cerita tokoh-tokoh lain, maka alur demikian disebut alur renggang (Nurgiyantoro 2010:153-161).

Jenis alur juga dapat dibedakan berdasarkan fungsinya, yaitu alur utama dan alur sampingan. Alur utama adalah alur yang berisi cerita pokok atau cerita induk. Alur sampingan adalah alur yang merupakan bingkai cerita, yaitu segala peristiwa kecil yang melingkari peristiwa-peristiwa pokok yang membangun cerita; atau sering pula disebut alur sampingan yang merupakan cerita yang berbeda dalam cerita induk (Baribin 1985:60-61).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa dalam cerita yang menuntun pembaca memahami keseluruhan cerita dengan segala sebab-akibat di dalamnya. Alur dimulai dari orientasi atau pengenalan, komplikasi, atau munculnya permasalahan, dan diakhiri dengan resolusi atau peleraian.

2.2.1.2.5 Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Reaksi aktif pembaca terhadap sebuah karya fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang. Menurut Abrams, sudut pandang menyarankan pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan pelbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Nurgiyantoro 2010:246).

Sudut pandang cerita secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam: persona ketiga, *third-person*, gaya “dia” dan persona pertama, gaya “aku”. Jadi, dari sudut pandang “aku” atau “dia”. Dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan. Kedua sudut pandang tersebut masing-masing menyorankan dan menuntut konsekuensinya sendiri. Oleh karena itu wilayah kebebasan dan keterbatasan perlu diperhatikan secara objektif sesuai dengan kemungkinan yang dapat dijangkau sudut pandang yang dipergunakan (Nurgiyantoro 2010:249). Berdasarkan uraian tersebut, berikut ini akan dijelaskan lebih rinci mengenai sudut pandang.

1. Sudut Pandang Persona Ketiga: “Dia”

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia”, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, kerap atau terus-menerus disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti. Hal ini akan mempermudah pembaca untuk mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak.

Sudut pandang “dia” dapat dibedakan ke dalam dua golongan yaitu “dia” mahatahu dan “dia” terbatas atau “dia” sebagai pengamat. Dalam sudut pandang “dia” mahatahu, cerita dikisahkan dari sudut pandang dia, namun narator dapat menceritakan apa saja hal yang menyangkut tokoh dia tersebut. Dalam sudut pandang “dia” terbatas, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, tetapi terbatas hanya pada seorang tokoh

saja atau terbatas dalam jumlah yang sangat terbatas (Stanton dan Abrams dalam Nurgiyantoro 2010:257-260).

2. Sudut Pandang Persona Pertama: “Aku”

Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama, *first-person point of view*, “aku”, jadi gaya “aku” narator adalah seseorang yang ikut terlibat di dalam cerita. Dalam sudut pandang “aku” kemahatahu pada dirinya sendiri dan tidak terhadap orang-orang lain yang terlibat di dalam cerita. Sudut pandang persona pertama dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita yaitu sebagai tokoh utama atau hanya menduduki sebagai tokoh tambahan (Nurgiyantoro 2010:262).

3. Sudut Pandang Campuran

Penggunaan sudut pandang campuran sering dilakukan dalam sebuah novel. Pengarang mungkin dapat menggunakan sudut pandang lebih dari satu teknik. Pengarang dapat berganti-ganti dari teknik yang satu ke teknik yang lain untuk sebuah cerita yang dituliskannya (Nurgiyantoro 2010:266).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang dapat diartikan sebagai cara yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, latar, tindakan, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah cerita fiksi kepada pembaca atau unsur fiksi yang mempersoalkan

siapa yang menentukan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa atau tindakan tersebut dilihat.

2.2.1.2.6 Gaya Bahasa

Menurut Stanton (2007:61) gaya bahasa adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meskipun dua orang pengarang mengungkapkan suatu alur, karakter, atau latar yang sama, hasil karya mereka akan berbeda bila gaya bahasa mereka berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imajinasi, dan metafora. Wiyatmi (2006:42) menyatakan bahwa gaya bahasa ialah cara pengungkapan yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat).

Roland Barthes mengemukakan bahwa gaya atau *style* dianggap sebagai sisi lain yang selalu menyertai aktivitas penggunaan bahasa. Apabila bahasa terkait dengan sistem dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat tertentu dan tumbuh dengan mewarisi tradisi tertentu, maka penggunaan bahasa yang dilandasi *style* tersebut juga tidak terlepas dari kaidah maupun tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Anggapan tersebut tentu tidak selalu tepat jika dihubungkan dengan penggunaan *style* dalam kreasi sastra. Kreasi sastra selain mengutamakan kebaruan juga mengutamakan kekhasan. Menurut Nelson Goodman, penggunaan gaya dalam berbagai teks merujuk pada variasi sehingga ada kemungkinan gaya dalam penulisan prosa fiksi (Aminuddin 1995:2-4).

Setiap orang atau setiap pengarang mempunyai gaya tersendiri atau dengan sadar memilih gaya tertentu dalam melakukan tuturannya. Perbedaan gaya antara seseorang dengan yang lain kadang-kadang kecil, tetapi kadang-kadang sangat mencolok. Dalam dunia sastra masalah gaya penyampaian atau gaya bahasa ini merupakan sesuatu yang amat menentukan perbedaan suatu karya dengan karya yang lain. Gaya bahasa yang digunakan oleh sastrawan tidak selalu luar biasa, tetapi memiliki keunikan tersendiri karena selain dekat dengan watak dan jiwa penyair, juga membuat bahasa yang digunakannya berbeda dalam makna dan kemesraannya. Jadi, gaya lebih merupakan pembawaan pribadi. Pengarang hendak memberi bentuk terhadap apa yang dipaparkannya dengan gayanya. Dengan gaya tertentu pula seorang pengarang dapat mengekalkan pengalaman rohaninya dan penglihatan batinnya, serta dengan itu pula ia menyentuh dan menggelitik hati pembacanya (Baribin 1985:65-68).

Kiasan atau perlambangan merupakan sebagian dari gaya bahasa. Kiasan memberi makna lain dari suatu ungkapan, atau mengisahkan sesuatu untuk mengatakan sesuatu yang lain. Kiasan atau perlambangan, atau disebut juga perumpamaan, biasanya dibentuk dengan adanya persamaan sifat, keadaan, bentuk, warna, tempat, dan waktu antara dua benda yang dibandingkan. Antara kiasan dan perlambangan mempunyai kesamaan, tetapi keduanya mempunyai perbedaan. Kiasan atau pengiasan adalah penuturan sesuatu yang menghasilkan atau menimbulkan makna kias. Misalnya: Ia adalah pengusaha yang gesit, tetapi terkadang ia jalan buntu sehingga usahanya itu menjadi ambruk. Ungkapan “jalan buntu” dan “ambruk” adalah ungkapan kiasan. Perlambangan adalah penuturan

sesuatu dengan menggunakan lambang-lambang tertentu. Misalnya bila dikatakan bahwa Indonesia adalah jamrud khatulistiwa. Kata “jamrud” di sini merupakan perlambangan (Baribin 1985:65-68).

Penggunaan bahasa kias dapat ditemukan dalam prosa fiksi. Intensitas penggunaan tersebut dalam hal ini perlu dibedakan antara prosa fiksi yang konvensional dengan prosa fiksi yang dikategorikan sebagai *fantastic literature*. Prosa fiksi konvensional adalah bentuk karya sastra yang berisi rangkaian cerita. Rangkaian cerita tersebut merupakan potret dari kehidupan yang bersifat imajinatif. Apa yang dinyatakan sebagai potret imajinatif tersebut selain mengacu pada apa yang diceritakan, juga mengacu pada bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan dalam prosa fiksi konvensional hampir sama dengan bahasa sehari-hari, dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa kias yang digunakan dalam prosa fiksi konvensional tidak jauh berbeda dengan bahasa kias yang sering ditemukan dalam bahasa sehari-hari. Pada *fantastic literature*, penggunaan bahasa kias bisa bercampur dengan loncatan-loncatan tanggapan secara surealistis (Aminuddin 1995:277-279).

Ada beberapa cara pengarang dalam menggunakan gaya bahasanya. Cara-cara tersebut misalnya dengan menggunakan perbandingan, menghidupkan benda-benda mati, melukiskan sesuatu dengan lukisan yang tak sewajarnya dan sebagainya. Oleh sebab itulah dalam karya sastra sering kita jumpai pemakaian kalimat-kalimat khusus yang biasa dikenal dengan pigura-pigura bahasa dengan aneka jenisnya, seperti metafora, metonomia, hiperbola, litotes, pleonasme, dan

lain-lain. Adanya pigura-pigura bahasa itulah yang membedakan antara bahasa sastra dan bahasa pada karya-karya bukan sastra (Suhariato 2005:26-27).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengarang dalam menggunakan bahasa pada karya sastra yang diciptakannya. Meskipun dua orang pengarang menceritakan hal yang sama dari segi alur, karakter, atau latar, hasil karya mereka akan berbeda bila gaya bahasa mereka berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa yang mempengaruhi panjang-pendek kalimat, detail, dan bahkan banyaknya penggunaan pigura-pigura bahasa.

2.2.1.2.7 Amanat

Amanat adalah pesan atau nasihat yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita. Amanat dapat diartikan pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan pengarang lewat cerita. Amanat dapat disampaikan oleh penulis melalui dua cara. Cara pertama, amanat disampaikan secara tersurat; maksudnya, pesan yang hendak disampaikan oleh penulis ditulis secara langsung. Cara yang kedua, amanat disampaikan secara tersirat; maksudnya pesan tidak dituliskan secara langsung di dalam teks (Nuryatin 2010:5).

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang atau pembaca melalui karyanya. Amanat tersirat dalam kata-kata yang disusun dalam karya tersebut, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Karena itu, amanat selalu berhubungan dengan tema cerita,

misalnya tema suatu cerita tentang hidup bertetangga, maka amanat ceritanya tidak akan jauh dari tema itu, yaitu menghargai tetangga, pentingnya menyantuni tetangganya yang miskin, dan sebagainya (Kosasih 2012:41).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diartikan bahwa amanat merupakan pesan atau ajaran moral yang terkandung di dalam cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang baik secara tersurat maupun tersirat. Amanat sangat berkaitan erat dengan tema. Hal tersebut disebabkan tema suatu karya sastra mengandung unsur pesan di dalamnya.

2.2.1.3 Pengertian Menulis Kembali Dongeng

Menurut Sri Hastuti (dalam Saddhono 2012:97) mengungkapkan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang sangat kompleks karena melibatkan cara berpikir yang teratur dan berbagai persyaratan yang berkaitan dengan teknik penulisan, antara lain (1) adanya kesatuan gagasan, (2) penggunaan kalimat yang jelas dan efektif, (3) paragraf disusun dengan baik, (4) penerapan kaidah ejaan yang benar, dan (5) penguasaan kosakata yang memadai. Tarigan (1986:3) mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan

teratur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa menulis bukan pekerjaan yang ringan. Oleh karena itu, menulis membutuhkan latihan secara teratur.

Keterampilan menulis dapat ditingkatkan melalui pembelajaran sastra di sekolah. Melalui kegiatan menulis sastra, siswa dapat mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, dan kemampuannya serta dapat mengembangkan daya imajinasi. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Suryaman (2010) bahwa fungsi utama sastra adalah untuk penghalusan budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuh apresiasi budaya, penyaluran gagasan, penumbuhan imajinasi serta peningkatan ekspresi secara kreatif dan konstruktif. Kegiatan menulis sastra di sekolah meliputi: menulis pantun, dongeng, cerpen, puisi, dan drama. Dalam keterampilan menulis dongeng siswa diharapkan memiliki daya imajinasi sehingga dapat menghasilkan tulisan yang menarik.

Dongeng merupakan salah satu jenis sastra lama yang dibangun atas tema, penokohan, latar, sudut pandang, alur, gaya bahasa, dan amanat. Dongeng tidak diketahui siapa pengarangnya. Pada mulanya dongeng disampaikan secara lisan dengan cara diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, namun dongeng perlu ditulis kembali agar bisa dibaca dan diketahui oleh khalayak umum. Hal ini disebabkan nilai-nilai yang terdapat dalam dongeng masih relevan dan bisa diambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan menuliskan kembali isi bacaan adalah suatu kegiatan menuliskan pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam bacaan. Kemampuan menuliskan kembali isi bacaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah

kemampuan menuliskan kembali dongeng yang telah dibaca oleh siswa. Kemampuan menulis jenis ini disebut kemampuan reseptif-reproduktif. Dalam mengembangkan kemampuan menulis reseptif-reproduktif, teks diberikan. Teks ini merupakan teks tertulis yang dibaca sendiri oleh siswa. Kemudian siswa diminta untuk mereproduksi atau menceritakan kembali teks tersebut secara keseluruhan atau hanya intinya saja. Cara menceritakan dapat dengan kalimat lengkap atau dengan kata-kata kunci saja. Dalam kegiatan ini kemampuan siswa masih terikat pada teks yang diberikan, terutama mengenai isi, jalan cerita dan konsep pemikiran (Hardjono 1988:86).

Kegiatan menulis dongeng membutuhkan daya imajinasi yang tinggi. Melalui kegiatan menulis kembali dongeng, khalayak umum bisa membaca dan mengetahui dongeng yang merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang kaya akan nilai-nilai luhur dan pesan moral.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menulis kembali dongeng adalah suatu kegiatan mereproduksi karya sastra berupa dongeng yang sebenarnya sudah diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dalam bentuk lisan (sudah ada) ke dalam bentuk tulisan dengan memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata serta memperhatikan unsur-unsur intrinsik dongeng.

2.2.1.4 Langkah-langkah Menulis Kembali Dongeng

Hampir setiap daerah dan suku di Indonesia memiliki dongeng yang menjadi kepercayaan secara turun-temurun di kalangan masyarakat. Dongeng-

dongeng tersebut biasanya diperkenalkan secara lisan kepada anak-anak semenjak kecil. Oleh karena itu, dongeng biasanya dikenal setiap orang. Setiap orang dapat menceritakan sebuah dongeng dengan bahasa sendiri sehingga tidak ada dongeng yang diceritakan dengan sama persis. Walaupun demikian, dongeng memiliki cerita universal yang inti ceritanya dipahami semua orang. Misalnya, dongeng Malin Kundang dari Sumatera Barat. Setiap orang dapat menceritakan dongeng tersebut. Meskipun setiap orang tidak akan sama dalam menceritakannya, namun si Malin Kundang memiliki isi cerita yang dipahami semua orang, yaitu tentang seseorang anak bernama Malin yang durhaka terhadap ibunya.

Seiring dengan berkembangnya budaya tulis, dongeng yang pada awalnya diceritakan secara lisan kini telah banyak dicetak menjadi buku. Dongeng yang telah ditulis menjadi sebuah buku merupakan hasil penceritaan ulang (*retelling*). Dengan demikian, dongeng sebagai hasil budaya Indonesia tetap dapat dilestarikan.

Menulis kembali dongeng sebenarnya dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk para siswa. Dengan menulis kembali sebuah dongeng, siswa akan dilatih untuk mampu memahami dongeng sebagai sebuah karya sastra dan meningkatkan kemampuan menulis.

Menurut Bimbie (2014), untuk dapat menulis kembali sebuah dongeng, maka perlu diperhatikan langkah-langkah berikut.

1. Membaca cerita dengan cermat dan teliti.

Untuk dapat menulis kembali sebuah dongeng, maka perlu memahami sebuah dongeng dengan baik. Apabila dongeng tersebut telah dibukukan, maka perlu dibaca dengan cermat dan teliti sehingga kita benar-benar paham dengan dongeng yang akan diceritakan kembali melalui tulisan.

2. Memahami isi cerita secara utuh dan menyeluruh.

Memahami sebuah dongeng dengan baik diperlukan untuk dapat menulis kembali sebuah dongeng, maka perlu memahami sebuah dongeng dengan baik. Apabila dongeng tersebut telah dibukukan, maka perlu dibaca dengan cermat dan teliti sehingga kita benar-benar paham dengan dongeng yang akan diceritakan kembali melalui tulisan.

3. Memperhatikan urutan cerita serta unsur-unsur intrinsik cerita.

Hal yang perlu diperhatikan di dalam sebuah dongeng adalah urutan cerita dan unsur-unsur intrinsiknya. Hal ini diperlukan agar pada saat menulis kembali dongeng, dapat tersampaikan cerita dongeng yang utuh dan mendekati dongeng yang telah ada sebelumnya. Misalnya, untuk menulis kembali dongeng Sangkuriang, maka perlu diperhatikan urutan kejadian dari awal Sangkuriang diasuh ibunya, terpisah, hingga bertemu kembali. Selain itu, perlu diperhatikan juga unsur-unsur intrinsiknya, seperti tema, tokoh-tokoh, latar, dan lain sebagainya agar ceritanya tidak melenceng dari konvensi yang telah ada, yakni cerita Sangkuriang telah dipahami banyak orang.

4. Menulis kembali cerita dengan memperhatikan keutuhan dan kepaduan cerita, pemilihan kata yang tepat, serta penggunaan bahasa yang komunikatif dan menarik.

Bahasa yang dimaksud harus komunikatif dan menarik untuk dibaca. Hal ini diperlukan agar pembaca tidak bosan membaca dongeng yang dituliskan kembali meski dongeng tersebut telah dikenal. Improvisasi pada penulisan diperbolehkan, namun tetap harus memperhatikan keutuhan dan kepaduan cerita. Selain itu, tema utama dan pesan moral yang dikandung dongeng itu pun tetap harus dijaga.

2.2.2 Hakikat Kearifan Lokal

Landasan teoretis yang akan dibahas dalam subbab ini adalah (1) pengertian kearifan lokal, (2) nilai-nilai dalam kearifan lokal, dan (3) implementasi kearifan lokal.

2.2.2.1 Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu

yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Kearifan lokal menurut Keraf (dalam Hamzah 2013:15) adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan komunitas ekologis.

Kearifan sebagaimana dimaksudkan, pada umumnya telah dimiliki dan mentradisi pada banyak masyarakat lokal. Kearifan-kearifan tersebut terwujud dalam perilaku masyarakat lokal ketika berinteraksi dengan lingkungan hidupnya yang diwarisi dari para pendahulunya. Adimihardja (dalam Hamzah 2013:15) menyatakan bahwa kearifan tradisi tercermin dalam sistem pengetahuan dan teknologi lokal di masyarakat dan di berbagai daerah yang masih mempertimbangkan nilai-nilai adat. Gadgil dkk. (dalam Hamzah 2013:15) dari hasil studinya juga mengemukakan bahwa pengetahuan masyarakat lokal yang terakumulasi sepanjang sejarah hidup mereka mempunyai peran yang sangat besar. Pandangan tentang manusia sebagai bagian dari alam serta sistem kepercayaan mereka yang menekankan penghormatan terhadap lingkungan alam, merupakan nilai yang sangat positif untuk pembangunan berkelanjutan.

2.2.2.2 Nilai-nilai dalam Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat diinternalisasikan dalam pendidikan karena memiliki kelebihan. Kelebihan tersebut antara lain: (1) kearifan lokal dapat menjadi sarana pembelajaran bagi setiap manusia untuk menjadi orang yang cerdas, pandai, dan

bijaksana, (2) kearifan lokal memiliki nilai-nilai positif untuk dapat ditransformasikan kepada peserta didik guna membentuk kepribadian positif.

Sartini (2006) menyebutkan bahwa fungsi kearifan lokal antara lain: (1) berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (2) berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia, (3) berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (4) berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan, (5) bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat, (6) bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian, (7) bermakna etika dan moral, dan (8) bermakna politik, misalnya upacara *ngangkuk merana* dan kekuasaan *patron client*

2.2.2.3 Implementasi Kearifan Lokal

Secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya merupakan budaya suku bangsa yang tinggal di daerah tersebut. Adanya kemajuan teknologi membuat orang lupa akan pentingnya tradisi atau kebudayaan masyarakat dalam mengelola lingkungan. Seringkali budaya lokal dianggap sesuatu yang sudah ketinggalan di abad sekarang ini, sehingga perencanaan pembangunan seringkali tidak melibatkan masyarakat. Pemaknaan terhadap kearifan lokal dalam dunia pendidikan masih sangat kurang. Ada istilah muatan lokal dalam struktur kurikulum pendidikan, tetapi pemaknaannya sangat formal karena muatan lokal kurang mengeksplorasi kearifan lokal. Muatan lokal hanya sebatas bahasa daerah

dan tari daerah yang diajarkan kepada siswa. Tantangan di dunia pendidikan memang kompleks. Apalagi jika dikaitkan dengan kemajuan global di bidang sains dan teknologi, nilai-nilai lokal mulai memudar dan ditinggalkan. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap kekayaan luhur budaya bangsa sangat perlu untuk dilakukan.

Kearifan lokal dirasa sudah seleyaknya menjadi bagian dari pendidikan karena dapat membantu dalam membentuk karakter dan identitas siswa. Terkait dengan pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal, menurut Sutarno (2008:7) ada empat macam pembelajaran bermuatan budaya lokal, yaitu: (1) belajar tentang budaya, yaitu menempatkan budaya sebagai bidang ilmu; (2) belajar dengan budaya, terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu; (3) belajar melalui budaya, merupakan strategi yang memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya; (4) belajar berbudaya, merupakan bentuk mengejawantahkan budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari siswa.

Sementara itu Sutarno (2008: 7-10) menuliskan ada tiga macam model pembelajaran berbasis budaya lokal, yaitu:

1. Model pembelajaran berbasis budaya melalui permainan tradisional dan lagu-lagu daerah.
2. Model pembelajaran berbasis budaya melalui cerita rakyat.
3. Model pembelajaran berbasis budaya melalui penggunaan alat-alat tradisional.

Kearifan lokal mengandung keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Kearifan lokal dalam pendidikan merupakan bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional sebuah bangsa. Budaya nusantara yang plural dan dinamis merupakan sumber kearifan lokal yang tidak akan mati. Dengan demikian, kearifan lokal merupakan kebanggaan masyarakat lokal yang bersumber dari potensi lokal, baik intelektual, sosial, alam dan lain sebagainya. Kesuksesan sekolah dalam menggali dan mengembangkan kearifan lokal secara tidak langsung mengangkat reputasi daerah sekaligus menjadikannya sebagai teladan bagi daerah lain.

2.2.3 Hakikat Budaya Semarang

Landasan teoretis yang akan dibahas dalam subbab ini adalah (1) hakikat budaya Semarang dan (2) contoh budaya Semarang.

2.2.3.1 Hakikat Budaya Semarang

Koentjaraningrat (2002:5) berpendapat bahwa kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Kebudayaan dalam wujud pertama dapat disebut adat tata-kelakuan, atau secara singkat adat dalam arti khusus, atau adat istiadat dalam bentuk jamaknya. Sebutan tata-kelakuan menunjukkan bahwa kebudayaan

tersebut biasanya juga berfungsi sebagai tata-kelakuan, yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut sistem sosial. Sistem sosial tersebut terdiri atas aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul antara yang satu dengan yang lain. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan memerlukan banyak keterangan karena merupakan keseluruhan hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat.

Budaya dapat tumbuh dan berkembang di sebuah daerah. Wilayah Semarang yang terdiri atas Kabupaten Semarang dan Kota Semarang memiliki potensi kekayaan budaya. Kekayaan budaya tersebut berupa bahasa, kesenian, cerita rakyat dan sebagainya. Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di daerah harus senantiasa dijaga untuk melestarikan kearifan lokal.

2.2.3.2 Contoh Budaya Semarang

Semarang yang merupakan ibu kota Jawa Tengah memiliki potensi kekayaan budaya yang beragam. Kekayaan budaya tersebut berupa bahasa, kesenian, cerita rakyat dan sebagainya. Cerita rakyat yang ada di Semarang meliputi Asal Usul Semarang, Rawapening, Legenda Goa Kreo, dan masih banyak lainnya. Contoh kekayaan budaya lainnya yang menjadi kearifan lokal Semarang ialah tradisi *Dugderan*, *Sesaji Rewanda*, *Pengantin Semarangan*, *Bakdo Gablok*, *Apitan* (Sedekah Bumi), dan *Sedekah Laut* (Bersih Laut).

Dugderan merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat kota Semarang untuk menyambut bulan suci ramadan. Tradisi *Dugderan* bermula dari kerapnya perbedaan pendapat dalam menentukan hari dimulainya bulan Puasa. Tradisi *Rewanda* berhubungan erat dengan legenda Kanjeng Sunan Kalijaga dan Goa Kreo. *Sesaji Rewanda* dilaksanakan setiap 3 Syawal oleh warga Kampung Talun Kacang, Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Semarang.

Semarang memiliki tradisi khas pengantin yang disebut “Pengantin Semarangan”. Gaya Pengantin Semarangan ini juga telah mengalami perkembangan dan modifikasi. Dalam gaya Semarangan, calon pengantin wanita disebut “Model Encik Semarangan”, yaitu istilah yang berasal dari perpaduan antara Cina dan Arab, sedangkan calon pengantin pria disebut “Model Pengantin Kadji”.

Upacara *Bakdo Gablok* merupakan upacara yang dilakukan untuk memohon berkah dan keselamatan Yang Maha Kuasa dengan membawa berbagai sesaji khususnya gablok yaitu ketupat nasi yang besar. Sesaji yang dibawa oleh masing-masing penduduk di sekitar lokasi dikumpulkan menjadi satu kemudian diadakan doa bersama. Setelah doa bersama Gablok tersebut disantap bersama-sama.

Tradisi *Apitan* (Sedekah Bumi) merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan yang telah memberikan keselamatan, berkah, dan rezeki berlimpah. Apitan atau sedekah bumi mengakar kuat pada masyarakat Kelurahan Sampangan, Kecamatan Gajahmungkur. Masyarakat menggelar kegiatan ini setiap bulan Dulkaidah atau di antara dua bulan besar, Idul Fitri dan

Idul Adha, yang menarik dari tradisi ini adalah selalu diiringi dengan arak-arakan (karnaval) warga setempat.

Tradisi *Sedekah Laut* (Bersih Laut) tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat perkampungan nelayan Tambaklorok, Semarang Utara. Sudah sejak lama masyarakat setempat menggelar tradisi tersebut. *Sedekah Laut* (Bersih Laut) merupakan bentuk rasa syukur dari masyarakat nelayan setempat kepada penguasa alam, yang telah memberikan hasil laut melimpah kepada mereka.

2.2.4 Pembelajaran Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang

Dongeng termasuk dalam jenis prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi, walaupun terkadang ada yang melukiskan kebenaran sehingga tidak jarang dikaitkan dengan sesuatu yang ada di masyarakat tempat dongeng itu berasal. Dongeng bertujuan untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik), memberikan hiburan atau bahkan sindiran. Dongeng merupakan suatu karya sastra yang diajarkan di sekolah. Pembelajaran menulis kembali dongeng tidak hanya sebatas pengetahuan teori saja, tetapi juga praktik. Siswa dituntut secara aktif mengikuti pembelajaran tersebut.

Pembelajaran menulis kembali dongeng merupakan salah satu pembelajaran sastra yang termasuk dalam kompetensi dasar pada kurikulum tingkat satuan pendidikan. Pembelajaran menulis kembali dongeng diajarkan pada jenjang sekolah menengah pertama untuk kelas VII. Pembelajaran menulis kembali dongeng dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk menjalin komunikasi. Menulis dongeng juga merupakan sarana bagi siswa untuk

menumbuhkan nilai, etika, dan rasa empati karena di dalamnya terdapat pesan moral yang mampu memberikan pelajaran hidup. Selain itu, dengan menulis kembali dongeng berarti siswa juga turut berperan serta memberikan sumbangan dalam upaya menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa, yaitu dongeng.

Pembelajaran di sekolah, termasuk pembelajaran menulis kembali dongeng diupayakan untuk memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran bagi siswa. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah sekitar sekolah dan siswa diintegrasikan dalam pembelajaran. Selain untuk memenuhi tuntutan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdik pasal 36 ayat 2 yang menyebutkan bahwa kurikulum pada jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi, yaitu disesuaikan dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik; penggunaan sumber belajar bermuatan kearifan lokal ini diharapkan akan ikut berperan serta dalam meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik.

Pendidikan perlu memperhatikan kearifan lokal dan tidak sekadar kulitnya saja. Pendidikan kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan budaya karena kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Implementasi pendidikan kearifan lokal salah satunya juga diwujudkan dengan penerapan pendidikan karakter. Kearifan lokal sangat berperan mendasari kepribadian siswa, sehingga memasukkan unsur kearifan lokal dalam pembelajaran mutlak diperlukan.

Pembelajaran bermuatan kearifan lokal melalui kegiatan menulis kembali dongeng tidak hanya dilakukan secara langsung di kelas. Namun pembelajaran juga dapat dilakukan secara tidak langsung melalui buku-buku yang digunakan dalam pembelajaran baik buku teks maupun buku nonteks. Salah satu buku yang dapat digunakan untuk membelajarkan kearifan lokal tersebut adalah buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang.

Kearifan lokal Semarang banyak jenisnya, salah satunya ialah cerita rakyat daerah Semarang. Dongeng Semarang adalah dongeng atau cerita rakyat yang ada, tumbuh, dan berkembang di wilayah Semarang yang tersebar karena tradisi lisan. Cakupan dongeng Semarang yakni dongeng yang membahas peristiwa yang terjadi di Semarang, cerita yang membahas budaya Semarang, dan cerita yang terkenal di Semarang.

Pembelajaran bermuatan pendidikan kearifan lokal Semarang melalui buku panduan dapat dilakukan dengan mewujudkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah Semarang dalam dongeng yang disajikan. Selain melalui dongeng Semarang, muatan pendidikan kearifan lokal dalam buku panduan tersebut juga dapat diwujudkan dalam ulasan mengenai kearifan lokal wilayah Semarang lainnya pada bagian tertentu buku, misalnya pada kolom khusus yang disediakan pada bagian akhir bab.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kearifan lokal dapat diimplementasikan melalui pembelajaran sastra, dalam hal ini pembelajaran menulis kembali dongeng. Penanaman pendidikan kearifan lokal tersebut dapat diterapkan melalui buku panduan menulis dongeng bermuatan

kearifan lokal Semarang. Melalui kegiatan membaca dan mempelajari buku panduan menulis dongeng tersebut, siswa secara tidak langsung akan mengetahui kearifan lokal Semarang yang terkandung dalam dongeng yang disajikan. Setelah mengetahui dan memahami kearifan lokal yang ada dalam buku tersebut, maka siswa akan dapat melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal yang ada di wilayah Semarang. Selain itu, melalui dongeng yang disajikan, siswa akan dapat mengambil nilai-nilai positif yang ada dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.5 Buku Panduan

Berikut ini akan dijelaskan teori mengenai buku panduan yang meliputi (1) pengertian buku panduan, (2) fungsi buku panduan, (3) karakteristik buku panduan, dan (4) komponen pengembangan buku panduan.

2.2.5.1 Pengertian Buku Panduan

Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan atau buah pikiran dari pengarangnya. Oleh pengarangnya, isi buku didapat melalui berbagai cara, misalnya dari hasil penelitian, pengamatan, aktualisasi pengalaman, atau imajinasi seseorang yang disebut sebagai fiksi. Selain itu, ada pula yang mengartikan buku sebagai salah satu sumber bacaan, yang berfungsi sebagai sumber bahan ajar dalam bentuk materi cetak (Surahman dalam Prastowo, 2014:166).

Buku panduan merupakan salah satu bentuk buku nonteks pelajaran. Buku nonteks pelajaran memiliki kedudukan sebagai buku yang dapat melengkapi pendalaman materi dan penambahan wawasan bagi pembaca dari pembahasan materi yang tidak tersaji secara lengkap dalam buku teks pelajaran. Selain itu, buku nonteks pelajaran memiliki pula kedudukan sebagai buku yang dapat menunjang pengembangan materi atau isi buku teks pelajaran, baik secara filosofis, historis, etimologis, geografis, pedagogis, dan segi lainnya dari materi yang tersaji dalam buku teks pelajaran (Pusat Perbukuan 2008:4).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku panduan merupakan salah satu buku nonteks pelajaran yang berfungsi sebagai buku pelengkap dalam pembelajaran. Buku panduan berisi perluasan wawasan serta pengalaman mengenai suatu materi yang tidak tersaji secara lengkap dalam buku teks pelajaran.

2.2.5.2 Fungsi Buku Panduan

Buku panduan sebagai salah satu bentuk buku nonteks pelajaran berfungsi sebagai buku yang dapat melengkapi pendalaman materi dan penambahan wawasan bagi pembaca dari pembahasan materi yang tidak tersaji secara lengkap dalam buku teks pelajaran. Selain itu, buku panduan juga berfungsi sebagai buku yang dapat menunjang pengembangan materi atau isi buku teks pelajaran, baik secara filosofis, historis, etimologis, geografis, pedagogis, dan segi lainnya dari materi yang tersaji dalam buku teks pelajaran (Pusat Perbukuan 2008:4).

Buku panduan sebagai bagian dari buku nonteks pelajaran yang mengangkat materi kekayaan alam dan budaya Nusantara akan memiliki kedudukan sebagai buku yang dapat mempromosikan kekayaan alam dan budaya bangsa Indonesia. Keberagaman suku bangsa akan memunculkan keanekaragaman budaya sebagai suatu kekayaan Indonesia yang tidak ternilai harganya. Buku panduan yang mengangkat materi ini akan dapat menginformasikan kekayaan bangsa Indonesia yang patut dibanggakan dan diberdayakan oleh bangsanya, bukan sebaliknya hanya dieksploitasi untuk kepentingan bangsa lain.

Buku panduan yang mengangkat materi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni akan memiliki kedudukan sebagai buku yang melestarikan kekayaan ipteks yang telah dikembangkan. Berbagai penemuan ipteks, baik yang telah dikembangkan bangsa lain maupun oleh bangsa Indonesia dapat dilestarikan dalam dokumen tertulis (Pusat Perbukuan 2008:4).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi buku panduan adalah sebagai buku yang dapat melengkapi pendalaman materi dan penambahan wawasan bagi pembaca dari pembahasan materi yang tidak tersaji secara lengkap dalam buku teks pelajaran. Selain itu, buku panduan juga berfungsi sebagai buku yang dapat menunjang pengembangan materi atau isi buku teks pelajaran, baik secara filosofis, historis, etimologis, geografis, pedagogis, dan segi lainnya dari materi yang tersaji dalam buku teks pelajaran. Buku panduan diharapkan dapat melengkapi buku-buku pelajaran pokok di sekolah. Fungsi khusus dari buku panduan dapat dilihat berdasarkan materi yang terdapat dalam

buku panduan tersebut. Materi yang diangkat dalam buku panduan yang dikembangkan ini ialah materi kekayaan alam dan budaya Nusantara, sehingga buku panduan ini memiliki fungsi sebagai buku yang dapat mempromosikan kekayaan alam dan budaya bangsa Indonesia.

2.2.5.3 Karakteristik Buku Panduan

Buku panduan sebagai salah satu bentuk buku nonteks pelajaran memiliki beberapa karakteristik, yaitu (1) materi buku yang dikembangkan bukan merupakan acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti salah satu mata pelajaran tertentu; (2) penerbitan buku tidak disajikan secara serial; (3) pengembangan materi tidak harus terkait secara langsung dengan atau sebagian Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar dalam Standar Isi, namun memiliki keterhubungan dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional; (4) materi buku dapat dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang pendidikan dan tingkat kelas atau lintas pembaca, sehingga materi tersebut dapat dimanfaatkan pula oleh pembaca secara umum; (5) penyajian buku bersifat longgar, kreatif, dan inovatif (Kusmana 2009).

2.2.5.4 Komponen Pengembangan Buku Panduan

Buku panduan dapat dikembangkan berdasarkan komponen-komponen tertentu. Pada Pedoman Penulisan Buku Nonteks yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan (2008:64-82), disebutkan beberapa komponen pengembangan buku panduan sebagai berikut:

1. Komponen Dasar

Dalam menulis buku panduan, seorang penulis harus memperhatikan komponen dasar buku panduan yang meliputi (1) karakteristik buku, (2) ketentuan dasar penerbitan, (3) struktur buku, dan (4) komponen grafika. Keempat komponen dasar tersebut perlu diketahui sebelum dikembangkan menjadi buku panduan yang sesuai dengan kebutuhan dan kreativitas menulis.

1) Karakteristik Buku Nonteks

Sebelum mengembangkan bahan tulisan, penulis buku nonteks (buku panduan) harus meyakini bahwa tulisan tersebut memenuhi kriteria sebagai buku panduan. Adapun kriteria atau karakteristik buku panduan telah dijelaskan pada bahasan sebelumnya.

2) Ketentuan Dasar

Ketentuan dasar ini berhubungan dengan ketentuan sebuah penerbitan. Pada umumnya, dalam mempersiapkan suatu penerbitan buku pihak penerbit akan selalu berhubungan dengan penulis. Penerbit akan memerlihatkan rancangan cetak (*dummy*) kepada penulis dan memintanya untuk menyunting karya yang akan dicetak, setelah naskah dari penulis terlebih dahulu diolah oleh penyunting (*editor*), penata letak (*layout*), dan ilustrator dari penerbit (Puskurbuk 2008:66).

3) Struktur Buku

Struktur buku pada umumnya terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, isi, dan akhir. Bagian awal minimal terdiri atas kata pengantar atau prakata dan

daftar isi, bagian isi merupakan materi buku, dan bagian akhir minimal terdapat bagian daftar pustaka yang dapat dilengkapi dengan indeks, glosarium, atau lampiran (Puskurbuk 2008:66).

4) Komponen Grafika

Adapun komponen grafika yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut.

- (1) Buku dijilid dengan rapi dan kuat;
- (2) Buku menggunakan huruf dan/atau gambar/ilustrasi yang terbaca;
- (3) Buku dicetak dengan jelas dan rapi;
- (4) Buku menggunakan kertas berkualitas dan aman (Puskurbuk 2008:67).

2. Komponen Utama

Dalam mengembangkan buku nonteks, penulis perlu memerhatikan komponen utama buku nonteks. Komponen-komponen itu berhubungan dengan: (1) materi atau isi buku, (2) penyajian materi, dan (3) bahasa dan/atau ilustrasi; dan (4) kegrafikaan. Penulis buku nonteks dapat menggunakan kriteria komponen tersebut sebagai rambu-rambu saja, sedangkan kreativitas dan inovasi pengembangan buku nonteks merupakan karakteristik seorang penulis.

1) Komponen Materi

Seorang penulis buku nonteks memiliki keleluasaan dalam mengembangkan materi. Pengembangan materi dalam menulis buku nonteks tidak dibatasi oleh pemenuhan kompetensi dasar dan indikatornya serta konsistensi pemenuhan struktur buku teks yang sama antar bagian, melainkan diberi

keleluasaan berdasarkan sudut pandang penulis. Terdapat kriteria umum dan kriteria khusus yang perlu diperhatikan dalam penulisan buku.

(1) Kriteria Umum

Dalam menulis buku nonteks, penulis perlu memerhatikan materi yang akan dituangkan dalam buku nonteks. Materi yang dituangkan dalam buku nonteks adalah (1) materi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional; (2) materi yang tidak bertentangan dengan ideologi dan kebijakan politik negara; (3) materi yang menghindari masalah SARA, Bias Jender, serta pelanggaran HAM.

(2) Kriteria Khusus

Dalam menulis buku nonteks pelajaran, seorang penulis harus memerhatikan kekhususan materi pada jenis buku nonteks yang akan ditulis. Kekhususan itu di antaranya: (1) materi yang ditulis sesuai dengan perkembangan ilmu yang mutakhir, sahih, dan akurat; (2) mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber yang sesuai dengan kondisi di Indonesia; (3) materi atau isi buku mengembangkan kecakapan akademik, sosial, dan kejuruan (vokasional) untuk memecahkan masalah dan mendorong “jiwa kewirausahaan”; (4) materi atau isi buku harus secara maksimal membangun karakteristik kepribadian bangsa Indonesia yang diidamkan dan kepribadian yang mantap.

Buku panduan yang dikembangkan ini memuat materi tentang menulis kembali dongeng yang terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk jenjang SMP kelas VII. Oleh sebab itu, sasaran utama pengguna buku panduan ini

adalah siswa SMP kelas VII. Buku panduan ini dikembangkan sesuai kriteria umum dan kriteria khusus penulisan buku.

2) **Komponen Penyajian**

Dalam menulis buku nonteks pelajaran, penulis harus memerhatikan aspek-aspek penyajian materi sesuai dengan jenis buku nonteks yang ditulis. Aspek yang harus mendapat perhatian penulis dalam menulis semua jenis buku nonteks adalah penyajian materi buku dilakukan secara runtun, bersistem, lugas, dan mudah dipahami. Dalam menyajikan materi, penulis harus dapat mengemas materi secara runtun dan sistematis atau berurutan. Misalnya, keruntunan itu menggunakan urutan dari materi yang mudah dahulu, kemudian yang sulit atau dari yang sederhana kemudian yang kompleks. Sistematika lain dapat dilakukan dengan cara mengurutkan dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menyajikan hal-hal yang bersifat khusus atau sebaliknya.

Penulis yang tertarik untuk menulis buku panduan harus memerhatikan pengembangan kecakapan akademik, kreativitas, kemampuan berinovasi. Dalam menyajikan materi penulis mengarahkan pada pengembangan kecakapan akademik sebagai wawasan keilmuan bidang yang ditulis. Misalnya, dalam menyajikan materi buku panduan, maka selayaknya penulis mengembangkan materi tersebut lebih mendalam, menyeluruh, dan meluas daripada materi yang diperkirakan telah dikuasai pembaca sehingga pembaca merasakan beroleh pengembangan wawasan dan nilai tambah pengetahuan. Demikian pula pengembangan kreativitas dan kemampuan berinovasi harus menjadi perhatian

penulis ketika menyajikan materi sehingga kecakapan berkreasi dan berinovasi pembaca dapat terbangun dari materi buku yang disajikan.

Selain itu, jika penulis akan menulis buku panduan maka penyajian materi harus dapat menumbuhkan motivasi untuk mengetahui lebih jauh. Penyajian materi harus dapat mendorong pembaca untuk terus mencari tahu lebih mendalam dengan mencari sumber bacaan lain, atau mempraktikkan dan mencoba uraian yang disajikan dalam buku tersebut (Puskurbuk 2008:70).

Menurut Sitepu (2012:77-78), setiap isi bab pada buku pelajaran hendaknya mengandung empat unsur pokok, yaitu pengantar, isi pokok bahasan, penilaian, dan rangkuman. Pada buku panduan yang dikembangkan, penyajian pada setiap bab sudah memenuhi empat unsur pokok tersebut. Hal tersebut akan memudahkan siswa SMP kelas VII dalam memahami pengetahuan baru yang berkaitan dengan pengetahuan atau pengalaman yang sudah dimilikinya.

3) Komponen Bahasa dan/atau Ilustrasi

Bahasa buku nonteks harus tepat, lugas, dan jelas. Penulis buku nonteks harus memerhatikan penggunaan ejaan (penulisan huruf dan tanda baca) yang sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang benar yaitu Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Penulis jangan mengabaikan penggunaan kata atau istilah (keilmuan atau asing) serta pilihan kata (diksi), karena dalam menulis buku nonteks diperlukan penggunaan kata dan pilihan kata yang benar, baik sebagai bentuk serapan maupun sebagai istilah keilmuan. Kalimat yang digunakan harus efektif, lugas, tidak ambigu (tidak bermakna ganda) dan sesuai dengan makna

pesan yang ingin disampaikan. Pesan atau materi yang disajikan harus dikemas dalam paragraf yang mencerminkan kesatuan gagasan dan keutuhan makna sesuai dengan jenis buku nonteks yang ditulis (Puskurbuk 2008:79).

Komponen dalam penulisan buku juga menyangkut keterbacaan. Keterbacaan yang dimaksud dalam penulisan buku teks maupun nonteks adalah sejauh mana pembaca dapat memahami materi yang disampaikan dengan bahasa ragam tulis. Keterbacaan dipengaruhi oleh kemampuan membaca siswa, ketepatan kaidah-kaidah bahasa, struktur bahasa, pilihan kata, dan gaya bahasa. Apabila rambu-rambu dalam komponen bahasa yang telah diuraikan sebelumnya diikuti dengan baik, kemungkinan besar tingkat keterbacaan buku tersebut cukup tinggi (Sitepu 2012:120).

Menurut Sitepu (2012:110), kalimat majemuk yang terdiri atas tiga kalimat yang mengandung hubungan sebab akibat akan sulit dipahami oleh siswa usia 7-9 tahun, tetapi sudah dapat dipahami oleh anak usia 10 tahun (kelas 4 SD) ke atas. Perbedaan struktur kata memengaruhi tingkat kesulitan memahami maknanya serta berkaitan dengan kemampuan berpikir siswa. Oleh karena itu, penulis buku teks perlu memperhatikan kemampuan berpikir dan kemampuan berbahasa siswa yang akan menggunakan buku teks pelajaran. Siswa SMP kelas VII, sudah dapat memahami kalimat majemuk yang terdiri atas tiga kalimat yang mengandung hubungan sebab akibat.

Selain bahasa, komponen lain yang perlu diperhatikan adalah ilustrasi. Penulis harus dapat menyesuaikan ilustrasi atau gambar dengan materi buku yang

disajikan. Jangan sampai ilustrasi yang disajikan menuai kontroversi atau silang pendapat. Penulis dapat bekerja sama dengan seorang ahli ilustrasi atau *layouter* dalam suatu penerbitan.

Ilustrasi mempunyai peranan penting dalam buku teks pelajaran. Peranan ilustrasi menurut Sitepu (2012:151) adalah (1) menimbulkan minat dan motivasi, (2) menarik dan mengarahkan perhatian, (3) membantu siswa memahami konsep yang sulit dijelaskan dengan kata-kata, (4) membantu siswa yang lambat membaca, (5) membantu mengingat lebih lama.

Pada pengembangan buku panduan ini, ilustrasi disesuaikan dengan analisis kebutuhan siswa SMP kelas VII. Hal tersebut dimaksudkan agar ilustrasi yang terdapat pada buku panduan dapat sesuai dengan kebutuhan dan keinginan siswa SMP kelas VII, sehingga siswa lebih tertarik untuk mempelajarinya. Selain itu, ilustrasi juga disesuaikan dengan materi yang terdapat dalam buku panduan menulis dongeng. Ilustrasi dibuat agar dapat membantu siswa dalam memahami materi yang terdapat dalam buku panduan.

4) Komponen Grafika

Pada umumnya penulis buku tidak terlibat secara langsung dalam mewujudkan grafika buku. Namun, penulis dapat menyampaikan usulan kepada penerbit tentang grafika yang diharapkan. Komponen grafika yang dapat diusulkan penulis buku nonteks kepada penerbit terutama berkaitan dengan desain kulit buku dan tipografi isi buku. Dengan kerja sama antara penulis dan penerbit dalam mewujudkan grafika buku diharapkan terbangun keselarasan antara

gagasan penulis dengan orientasi penerbit dalam memasarkan buku tersebut (Puskurbuk 2008:81).

Selain kulit buku dan tipografi isi buku, komponen grafika yang tidak kalah penting yaitu ukuran buku dan bagian isi buku. Menurut Sitepu (2012:128), menentukan ukuran buku yang tepat tidak selalu sederhana dan mudah. Di samping faktor kpraktisan penggunaannya, terdapat faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan, seperti jenis informasi yang disampaikan, sasaran pembaca, kesukaan pembaca, biaya produksi dan pemasaran, ukuran kertas yang standar, dan yang paling utama adalah efisiensi penggunaan bahan produksi, seperti kertas dan tinta cetak.

Sitepu (2012:135-150) juga menguraikan komonen grafika yang berhubungan dengan tata letak buku. Penulis harus memperhatikan tata letak buku dengan menentukan ukuran huruf dan spasi dalam baris yang meliputi ukuran huruf, panjang baris, spasi kata, dan spasi baris; menentukan huruf baik penggunaan huruf *serif* (berkait) dan huruf *sans-serif*, huruf besar, huruf miring, dan angka; penggunaan spasi dan struktur yang meliputi spasi vertical dan spasi horizontal.

Pada buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang, komponen grafika berupa ukuran buku, penggunaan jenis huruf, dan ukuran huruf disesuaikan dengan analisis kebutuhan siswa dan guru SMP kelas VII. Hal ini dimaksudkan agar ukuran buku, penggunaan jenis huruf, dan ukuran huruf yang terdapat dalam buku panduan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan siswa dan guru SMP kelas VII, sehingga siswa lebih tertarik untuk mempelajarinya.

2.2.6 Pengembangan Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang

Adapun rancangan buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk siswa SMP kelas VII meliputi sampul buku, bentuk buku, dan desain isi. Penjabaran rancangan buku tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Sampul Buku

Bagian sampul atau kulit buku terdiri atas sampul depan, punggung buku, dan sampul belakang. Sampul buku akan dirancang dengan memadukan tulisan dan ilustrasi yang harmonis dan menyatu, serta tipografi dan kombinasi warna yang menarik sesuai dengan karakteristik siswa SMP kelas VII yang masih tergolong anak-anak sehingga mampu menarik perhatian mereka untuk membaca buku tersebut. Pada bagian sampul depan terdapat judul buku, ilustrasi serta nama penulis sebagai identitas buku tersebut. Pada bagian punggung buku terdapat judul buku dan nama penulis agar ketika buku dalam keadaan tertata di rak atau tertumpuk di meja bersama buku-buku lain, buku tersebut tetap mudah dikenali. Pada bagian sampul belakang terdapat sinopsis isi buku sebagai gambaran umum tentang isi buku.

2. Bentuk Buku

Buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk siswa SMP kelas VII akan didesain menarik dan praktis. Ukuran buku disesuaikan dengan keinginan siswa sehingga mudah untuk dibawa dan dibaca. Buku tersebut

disusun menggunakan kertas yang berkualitas serta jilidan yang rapi sehingga tidak mudah rusak dan dapat terbaca dengan jelas. Buku dilengkapi dengan tampilan gambar atau ilustrasi dan komposisi warna yang variatif dan menarik sesuai dengan karakteristik siswa SMP kelas VII, sehingga siswa lebih tertarik untuk membacanya.

3. Desain Isi

Desain isi buku terdiri atas tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir buku. Berikut penjelasan desain isi tersebut.

1) Bagian Awal

Pada bagian awal buku terdapat halaman judul, halaman hak cipta, halaman prakata, dan daftar isi. Halaman judul memuat judul buku, ilustrasi, dan nama penulis sebagaimana tercantum pada sampul depan buku. Halaman hak cipta memuat identitas buku yang mencantumkan judul buku, nama pengarang, ilustrator, editor, tahun terbit, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan grafika. Prakata berisi pengantar dari penulis untuk pembaca yang berisi ucapan terima kasih serta penjelasan mengenai gambaran umum isi buku. Daftar isi memuat daftar keseluruhan isi buku yang berfungsi untuk mempermudah pembaca mengetahui bagian keseluruhan isi buku dan melihat menu-menu yang terdapat dalam buku tersebut.

2) Bagian isi

Pada bagian isi terdapat judul bab dan isi bab. Bagian judul bab hanya memuat judul bab dan ilustrasi gambar. Bagian isi bab berisi penjelasan teori

berdasarkan bab yang dibahas. Bab yang dibahas dalam buku ini yaitu hakikat dongeng, menganalisis unsur-unsur dongeng, dan menulis dongeng. Pada setiap bab juga disajikan ringkasan, refleksi, contoh dongeng dari Semarang, ulasan nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng Semarang tersebut, latihan berupa pertanyaan-pertanyaan terkait dengan isi dongeng yang sudah dibaca siswa, dan info tentang nilai-nilai kearifan lokal Semarang.

Bentuk tulisan dan penataan pada buku ini disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan hasil angket kebutuhan. Pada bagian isi bab akan disajikan ilustrasi gambar yang sesuai dengan isi bahasan. Selain itu, penataan gambar dan komposisi warna juga disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan guru. Ilustrasi dan gambar diberikan agar tercipta pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa semangat untuk belajar.

3) Bagian Akhir

Pada bagian akhir berisi uji kompetensi, glosarium, dan daftar pustaka. Uji kompetensi berupa soal-soal untuk memperkaya pengetahuan dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Glosarium berfungsi untuk memudahkan siswa dalam menemukan makna istilah-istilah baru yang terdapat pada teks bacaan. Daftar pustaka berisi daftar rujukan referensi-referensi yang digunakan penulis dalam penyusunan buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang. Penulisan daftar pustaka mengikuti kaidah penulisan daftar pustaka yang telah ditetapkan.

Buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk siswa SMP kelas VII yang akan peneliti kembangkan diharapkan mampu

memberikan pendidikan kearifan lokal bagi siswa yang membacanya. Melalui dongeng, anak-anak dapat memperoleh nilai moral yang terkandung dalam setiap cerita. Dongeng merupakan media yang sangat efektif untuk memengaruhi kepribadian dan emosional seorang anak. Oleh karena itu, peneliti mengintegrasikan pendidikan kearifan lokal di dalam buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk siswa SMP kelas VII.

2.2.7 Kerangka Berpikir

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menghasilkan buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk siswa SMP kelas VII. Buku panduan menulis dongeng tersebut bertujuan untuk mempermudah guru dan siswa khususnya di wilayah Semarang dalam melaksanakan pembelajaran sastra, yakni menulis dongeng. Penyusunan buku panduan tersebut bermanfaat untuk mengenalkan kearifan lokal Semarang melalui dongeng kepada siswa SMP kelas VII khususnya di wilayah Semarang (Kota Semarang dan Kabupaten Semarang) sehingga mereka memiliki rasa cinta terhadap daerahnya.

Adanya konsep mengenai hakikat dongeng, menulis dongeng, contoh-contoh dongeng Semarang, nilai-nilai yang terkandung di dalam dongeng, dan lembar refleksi akan memberikan inovasi tersendiri bagi para guru untuk mengajarkan pembelajaran terkait dongeng karena buku-buku pelajaran Bahasa Indonesia saat ini belum ada yang menjelaskan secara mendetail kiat-kiat menulis dongeng, khususnya yang bermuatan kearifan lokal Semarang.

Ditambah dengan adanya gambar-gambar menarik dan berwarna di setiap dongeng diharapkan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa untuk mempelajari dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang. Siswa diharapkan lebih antusias mempelajari dongeng karena melalui sebuah dongeng, siswa dapat memahami dan mengambil nilai-nilai moral yang terkandung dalam sebuah dongeng. Baik yang terdapat pada karakter tokoh, tema, maupun amanat.

Pengembangan buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang untuk siswa SMP kelas VII dimulai dengan melakukan analisis ketersediaan buku di sekolah, analisis teori, dan kebutuhan siswa serta guru terhadap buku tersebut. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis tersebut akan dibuat prinsip-prinsip pengembangan buku panduan sebagai acuan dalam penyusunan model dan format sajian buku. Model dan format sajian buku tersebut akan dikembangkan dengan memperhatikan empat aspek utama penyusunan buku, yaitu 1) aspek materi, 2) aspek penyajian materi, 3) aspek bahasa dan ilustrasi, dan 4) aspek grafika.

Kemudian untuk menguji kelayakan buku, dilakukan pengujian model dan format sajian buku oleh guru dan dosen ahli. Hasil penilaian dan saran perbaikan yang diperoleh dari pengujian tersebut dipergunakan sebagai dasar perbaikan buku sehingga buku lebih efektif dan tepat guna. Setelah perbaikan, buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang dapat digunakan oleh siswa sebagai buku pendamping pembelajaran yang baik.

Dengan penelitian ini, diharapkan siswa akan mampu menulis dongeng dengan baik. Selain itu siswa juga dapat memahami nilai-nilai moral positif sesuai

dengan pesan yang terkandung dalam dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang. Pemahaman mengenai nilai-nilai moral dalam dongeng tersebut dapat dibantu oleh guru maupun orang tua.

Kerangka berpikir penelitian ini dapat divisualisasikan pada bagan 1 berikut.



Bagan 1 Kerangka Berpikir Buku Panduan Menulis Dongeng Bermuatan Kearifan Lokal Semarang untuk Siswa SMP Kelas VII

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan siswa dan guru, karakteristik buku panduan yang dibutuhkan adalah buku panduan yang memuat materi menulis dongeng dilengkapi dengan muatan kearifan lokal Semarang.
2. Model dan format sajian buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang disusun berdasarkan beberapa aspek, yaitu (1) isi/materi, (2) penyajian materi, (3) bahasa dan ilustrasi, dan (4) grafika. Materi atau isi buku panduan meliputi (1) hakikat dongeng, (2) unsur-unsur intrinsik dongeng, dan (3) langkah-langkah menulis dongeng. Buku disajikan menggunakan bahasa tulis komunikatif dilengkapi dengan ilustrasi sesuai dengan materi serta minat siswa. Jenis huruf yang digunakan untuk penyajian materi dalam buku panduan menulis dongeng adalah Times New Roman dengan ukuran 12 pt, sedangkan kertas yang digunakan untuk pembuatan buku panduan berukuran B5.
3. Berdasarkan hasil penilaian guru, aspek materi/isi memperoleh nilai 96,67 dengan kategori sangat baik, aspek penyajian materi mendapatkan nilai 100 dengan kategori sangat baik, aspek bahasa dan ilustrasi memperoleh nilai 93,75 dengan kategori sangat baik, aspek grafika memperoleh nilai 93,75

dengan kategori sangat baik. Hasil penilaian dosen ahli pada aspek materi/isi memperoleh nilai 80 dengan kategori sangat baik, aspek penyajian materi mendapatkan nilai 87,5 dengan kategori sangat baik, aspek bahasa dan ilustrasi memperoleh nilai 78,125 dengan kategori sangat baik, aspek grafika memperoleh nilai 78,125 dengan kategori sangat baik.

4. Adapun perbaikan buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang meliputi (1) perbaikan cover buku, (2) penambahan matriks konsep pembelajaran, (3) perbaikan desain dan ilustrasi, (4) perbaikan materi (5) perbaikan sistem penomoran, dan (6) perbaikan ukuran dan jenis huruf.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, saran yang dapat peneliti rekomendasikan adalah sebagai berikut.

1. Buku panduan menulis dongeng diharapkan dapat digunakan sebagai buku pendamping pembelajaran menulis dongeng di sekolah serta sebagai media penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada siswa SMP kelas VII secara tidak langsung.
2. Perlu adanya kerja sama antara peneliti dengan pemerhati pendidikan atau instansi terkait khususnya yang ada di wilayah Semarang untuk mengupayakan tersedianya buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang di sekolah.
3. Perlu diadakan pengujian lebih lanjut untuk menguji efektivitas buku panduan menulis dongeng bermuatan kearifan lokal Semarang. Pengujian

lanjut ini diharapkan akan menghasilkan saran dan perbaikan yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kualitas produk agar lebih sempurna.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus, D.S. 2009. *Tips Jitu Mendongeng*. Yogyakarta: Kanisius.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar baru Algesindo.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra: Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Bimbie. 2014. *Menulis Kembali Dongeng*. Online:
<http://www.bimbie.com/menulis-kembali-dongeng.htm> diunduh pada 4 Januari 2015.
- Budiman, Sumiati. 1987. *Sari Sastra Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Febriani, Meina. 2012. "Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Dongeng Banyumas bagi Siswa SD Kelas Rendah". *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Hamzah, Syukri. 2013. *Pendidikan Lingkungan*. Bandung: Refika Aditama.
- Hardjono, Sartinah. 1998. *Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Depdikbud.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.

- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT GramediaPustaka Utama.
- Kosasih, E. 2008. *Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- _____. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kusmana, Suherli. 2009. *Mengenal Jenis Buku Nonteks*.
<http://www.suherlicentre.blogspot.com/2009/mengenal-jenis-buku-nonteks.html>. Diunduh pada 17 Mei 2015.
- Miftakhuzzilvana, Nurlaili. 2013. “Pengembangan Materi Ajar berupa Buku Kumpulan CeritaRakyat di Kabupaten Blora”. *Skripsi*.Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Mungmachon, Miss Roikhwanput. 2012. “Knowledge and Local Wisdom:CommunityTreasure”. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 2, No. 13 July 2012.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak UsiaDini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada UniversityPress.
- _____. 2005. *SASTRA ANAK Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press.
- Nurmayanti, Rachmatika. 2008. “Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Dongeng denganTeknik Bola Panas Pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Salaman”. *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Nuryatin, Agus. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*. Rembang: YayasanAdhigama.

- Pramujiyanto, Nofian. 2013. "Pengembangan Media Film Wayang Kedu sebagai Stimulan Menulis Cerita Rakyat Berbahasa Jawa untuk Peserta Didik SMP Kelas IX Semester I di Kabupaten Temanggung". *Tesis*. Semarang: Unnes.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Priyono, Kusumo. 2006. *Terampil Mendongeng*. Jakarta: PT Grasindo.
- Pusat Perbukuan. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Saddhono, Kundharu dan St. Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Sartini. 2006. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah kajian Filsafati*.
<http://filsafat.ugm.ac.id>, diakses tanggal 28 Desember 2014.
- Sitepu. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi* (diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarto, Eko. 2009. *Mengenal Dongeng dan Prosa Lama*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Suryaman, Maman. 2010. *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra*.

- Susanti, Indah. 2007. "Peningkatan Kemampuan Menulis Kembali dongang melalui Teknik Latihan Terbimbing pada Siswa kelas VII D SMP Negeri 2 Gebog Kudus". *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Sutarno. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyoto, Agus. 2009. "Dongeng dalam Pembelajaran".
<http://www.agsuyoto.wordpress.com/2009/01/07/dongengpembelajaran/html> diunduh pada tanggal 3 Januari 2015.
- Taprianto, Toni. 2013. "Pengembangan Materi Pembelajaran Menyimak Informasi Bermuatan Kearifan Lokal pada Siswa SMP". *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Widodo, Johannes. 2010. "Urban Environment and Human Behaviour: Learning for History and Local Wisdom". Jurnal disampaikan pada ASEAN *Conference on Environment-Behaviour Studies* 2010.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.